

**REHABILITASI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN FUNGSI SOSIAL
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI
SOSIAL GANGGUAN JIWA DAN NAROBA
“TANBIHUL GHOFILIN” CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh:

INDRI MAULISA

NIM. 2017104007

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Indri Maulisa

NIM : 2017104007

Jenjang : S-1

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Rehabilitasi Sosial dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan dirujuk dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Indri Maulisa

NIM. 2017104007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

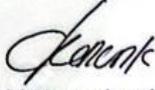
Rehabilitasi Sosial dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa Dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap

Yang disusun oleh **Indri Maulisa** NIM. 2017104007. Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**, Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas **Dakwah**, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu tanggal 10 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Henie Kurniawati, S. Psi., M. A. Psi
NIP. 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II


Siti Nurmahyati, M.SI
NIP. -

Penguji Utama


Dr. Aris Saefulloh, S.Sos.I., M.A
NIP. 19790125 200501 1 001

Mengesahkan,
Purwokerto, ..15.. Juli 2024.....
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dawah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

Nama : Indri Maulisa
NIM : 2017104007
Jenjang : S-I
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Rehabilitasi Sosial dalam Meningkatkan Fungsi Sosialnya Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba "Tanbihul Ghofilin" Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyah kan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatian saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 24 Juni 2024
Pembimbing,



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A. Psi
NIP. 19790530200701 2 019

MOTTO

Libatkan Allah dalam segala hal, maka kamu tidak akan pernah kecewa
(Ust. Hanan Ataki)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya hormati dan saya cintai yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya kepada saya dalam segala urusan, khususnya untuk Mama Sri Haryati dan Bapa Kusdiono. Saya bersyukur atas kegigihan, kesabaran serta pengorbanan bapak ibu dalam mendidik dan membimbing saya ke arah yang lebih baik hingga saya mencapai titik ini. Tanpa kasih sayang dan cintanya yang tulus perjalanan ini akan sulit untuk di lalui.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan. Terima kasih atas kebersamaan, doanya, dan semangat yang selalu di berikan sehingga menjadi kekuatan bagi saya. Terima kasih saya ucapkan kepada kakak tersayang, Eko Sofiyanto, yang selalu memberikan dukungan dan arahnya kepada saya. saya juga persembahkan skripsi ini untuk teman-teman mahasiswa UIN Saizu Purwokerto terutama PMI angkatan 2020. Terimakasih atas dukungan dan bantuan selama menempuh perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul **“Rehabilitasi Sosial dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba ‘Tanbihul Ghofilin’ Cilacap”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umat islam.

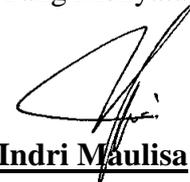
Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya arahan, motivasi, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. PuK.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
4. Dr. Alief Budiyo, S.Ps.I., M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
6. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
7. Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si. Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Agus Sriyanto, M.Si. Penasihat Akademik yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Dr. Heni Kurniawati, M.Si. Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan semangat serta membimbing peneliti demi menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Segenap dosen dan Staff Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

11. Jasono S. Ag., Pimpinan Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
12. Seseorang dengan NIM 2017402113, yang senantiasa menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti, yang selalu memberikan dukungan, motivasi sekaligus menjadi pengingat hingga skripsi ini selesai dengan baik.
13. Teman seperjuangan Vivi, Novita, Hanisa, Wawa, dan Izii yang kebersamaan peneliti dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.
14. Runi, Rimba, Lifi dan Anjali, Saudara yang senantiasa menghibur peneliti dan mendukung peneliti.
15. Kepada teman-teman PMI angkatan 2020 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kebersamaannya selama perkuliahan.

Purwokerto, 24 Juni 2024

Yang Menyatakan



Indri Maulisa

NIM.2017104007

**REHABILITASI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN FUNGSI SOSIAL
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI
SOSIAL GANGGUAN JIWA DAN NARKOBA
“TANBIHUL GHOFILIN” CILACAP**

Indri Maulisa
NIM. 2017104007

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang dihadapi setiap negara di seluruh dunia. Pemerintah telah mendeklarasikan keadaan darurat NAPZA dan menganggapnya sebagai masalah penting secara nasional yang perlu ditangani segera. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mendirikan rehabilitasi bagi para pengguna narkoba. Masyarakat yang telah terjerat dalam penggunaan NAPZA, baik sebagai pengguna biasa maupun pecandu, memerlukan rehabilitasi sosial yang berkelanjutan, yang dikombinasikan dengan pelayanan dan bimbingan sosial, agar mereka dapat kembali berfungsi secara sosial di masyarakat dan berperan seperti individu pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana rehabilitasi sosial yang digunakan untuk korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian, peneliti mendeskripsikan bagaimana rehabilitasi sosial yang digunakan untuk korban penyalahgunaan narkoba. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap yaitu ada 3 hal dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA, yaitu yang pertama, bentuk rehabilitasi ada sepuluh yaitu; motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikologi, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, dan bimbingan lanjut atau rujukan. Kedua, tahapan rehabilitasi ada enam yaitu; pendekatan awal, assessment, penyusunan rencana atau pemecahan masalah, intervensi, evaluasi dan terminasi. Ketiga, layanan rehabilitasi ada lima yaitu; sandang pangan, tempat tinggal, kesehatan dan keamanan.

Kata Kunci: Rehabilitasi, Peningkatan Fungsi Sosial

**SOCIAL REHABILITATION IN IMPROVING THE SOCIAL
FUNCTIONING OF DRUG ABUSE VICTIMS IN SOCIAL
REHABILITATION PARENTS FOR MENTAL DISORDERS AND DRUGS
“TANBIHUL GHOFILIN” CILACAP**

Indri Manlisa
NIM 2017104007

ABSTRACT

Drug abuse is a problem faced by every country throughout the world. The government has declared a drug emergency and considers it a nationally important problem that needs to be addressed immediately. One way the government has done this is by establishing rehabilitation for drug users. People who have been caught up in drug use, whether as regular users or addicts, need ongoing social rehabilitation, combined with social services and guidance, so that they can function socially again in society and act like individuals in general.

This research aims to further investigate how social rehabilitation is used for victims of drug abuse at the "Tanbihul Ghofilin" Drug Rehabilitation Home in Cilacap. The type of research carried out is qualitative research. In the research, researchers describe how social rehabilitation is used for victims of drug abuse. In collecting data, researchers used interview, observation and documentation methods. Meanwhile, the method used to analyze data uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings in this research show that social rehabilitation in improving the social function of victims of drug abuse at the Social Rehabilitation Home for Mental Disorders and Drugs "Tanbihul Ghofilin" Cilacap, namely, there are 3 things in the social rehabilitation of victims of drug abuse, namely first, there are ten forms of rehabilitation, namely; psychosocial motivation and diagnosis, care and upbringing, entrepreneurship development training, mental spiritual guidance, physical guidance, social guidance and psychological counseling, accessibility services, social assistance and assistance, resocialization guidance, and further guidance or referrals. Second, there are six stages of rehabilitation, namely; initial approach, assessment, planning or problem solving, intervention, evaluation and termination. Third, there are five rehabilitation services, namely; food, clothing, shelter, health and security.

Keywords: Rehabilitation, Improvement of Social Function

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viI
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Rehabilitasi Sosial	17
B. Fungsi Sosial	25
C. Korban Penyalahgunaan NAPZA	27
D. Layanan Rehabilitasi Narkoba	30
E. Peran Masyarakat	32
F. Narkoba	32
G. Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Islam	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Sumber Data Penelitian	41
D. Subjek dan Objek Penelitian	42
E. Tehnik Pengumpulan Data	43

F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum	49
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	52
C. Bentuk Rehabilitasi	62
D. Tahapan Rehabilitasi	72
E. Layanan Rehabilitas Sosial	88
F. Rehabilitasi dalam Meningkatkan Fungsi Sosial	93
G. Faktor Pendukung dan Penghambat	94
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN - LAMPIRAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Rincian Susunan Pengurus di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghafilin” Cilacap.....	51
Gambar. 2 Bentuk Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghafilin” Cilacap	62
Gambar. 3 Tahapan Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial “Tanbihul Ghafilin” Cilacap	72
Gambar. 4 Layanan Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial “Tanbihul Ghafilin” Cilacap	88



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan NAPZA adalah masalah yang dihadapi setiap negara di seluruh dunia. Setiap negara pasti memiliki masalah yang sama, mereka memiliki penduduk yang terjerumus dalam perangkap penyalahgunaan NAPZA. Pemerintah telah mendeklarasikan keadaan darurat NAPZA pada tahun 2020, dan menganggapnya sebagai masalah penting secara nasional yang perlu ditangani segera.¹ Korban penyalahgunaan NAPZA tidak hanya orang dewasa, tetapi juga remaja, bahkan anak-anak usia dini atau anak-anak di sekolah. Penyalahgunaan ini terjadi di berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, dan dilakukan secara individu maupun kelompok, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan.

Sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam penanggulangan masalah ini karena efek buruk penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga merambah ke keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Penyalahgunaan NAPZA melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, seperti medis, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum.² Masyarakat yang telah terjerat dalam penggunaan NAPZA, baik sebagai pengguna biasa maupun pecandu, memerlukan rehabilitasi sosial yang berkelanjutan, yang dikombinasikan dengan pelayanan dan bimbingan sosial, agar mereka dapat kembali berfungsi secara sosial di masyarakat dan berperan seperti individu pada umumnya.

Korban penyalahgunaan NAPZA diharapkan dapat berfungsi sosial kembali dengan baik setelah menjalani rehabilitasi. Korban rehabilitasi

¹ Pemuda & olahraga, “Pemerintah Upaya Turunkan Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Pemuda”, 01 Desember, 2020 <mailto:https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-upaya-turunkan-penyalahgunaan-narkotika-di-kalangan-pemuda>

² Murni, R. (2019). Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Pasca Rehabilitasi Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan Di Bogor. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9 (1), hal.18.

NAPZA berharap dapat kembali berintegrasi dalam masyarakat dengan membangun hubungan yang positif dengan keluarga, teman, serta dengan komunitas di sekitar. Dengan dukungan yang tepat dari orang-orang di lingkungan sosial mereka, seperti keluarga dan teman-teman, mereka diharapkan dapat menemukan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi rasa isolasi dan stigma yang mereka alami. Selain itu, korban penyalahgunaan NAPZA dapat memperoleh keterampilan baru atau mengasah kembali keterampilan yang telah mereka miliki sebelum terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA melalui program rehabilitasi yang menyeluruh. Dengan memperoleh keterampilan baru atau mengasah kembali keterampilan yang telah mereka miliki sebelum terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA, diharapkan korban penyalahgunaan NAPZA dapat mencari pekerjaan atau menjalani pendidikan yang dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial.

Proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA juga diharapkan dapat membangun kembali harga diri dan kepercayaan diri mereka. Dengan mendapatkan dukungan psikologis dan konseling selama proses rehabilitasi, mereka diharapkan dapat mengatasi rasa malu dan rendah diri yang mereka alami selama masa penyalahgunaan mereka. Dengan memperoleh kembali harga diri dan kepercayaan diri, mereka diharapkan lebih termotivasi untuk memperbaiki kehidupan mereka dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Fenomena peredaran dan penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang lazim terjadi di banyak lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Hal yang semakin memprihatinkan adalah meningkatnya prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda. Berdasarkan penelitian, sekitar 57% pengguna narkoba di Indonesia adalah remaja, hal ini menunjukkan bahwa generasi muda banyak terlibat dalam penggunaan narkoba.³

Menurut data kependudukan yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), prevalensi penyalahgunaan narkoba telah meningkat pada

³ Kominfo, "Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba," diakses 12 Januari, 2022, <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>.

tahun 2021. Ada peningkatan yang signifikan dalam prevalensi penyalahgunaan narkoba. Ini terlihat pada kategori "setahun pakai", di mana prevalensi meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95%, dan pada kategori "pernah pakai", di mana prevalensi meningkat dari 2,40% pada tahun 2019 menjadi 2,57%.⁴ Peningkatan ini terutama terjadi di perkotaan dan melibatkan perempuan dari berbagai latar belakang geografis dan berbagai kelompok usia, seperti usia 15 hingga 24 tahun dan 50 hingga 64 tahun, baik di perkotaan maupun perdesaan. Tren ini juga mempengaruhi orang yang mengurus rumah dan memiliki kegiatan utama selain pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa masalah penyalahgunaan narkoba memengaruhi banyak orang di seluruh masyarakat, tidak peduli usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lingkungan, dan memerlukan pengobatan yang serius.⁵

Pemerintah mendefinisikan narkotika dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, atau mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan, yang dibagi menjadi golongan-golongan terlampir dalam Undang-Undang ini.⁶ Indonesia memberikan dan menjamin rehabilitasi medis dan sosial kepada korban penyalahgunaan narkoba, sesuai dengan Pasal 4 Undang-Undang. Pemerintah Indonesia membentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009.⁷ BNN, singkatan dari Badan Narkotika Nasional, adalah organisasi pemerintah di Indonesia yang mempunyai mandat untuk melaksanakan kebijakan dan inisiatif terkait masalah penyalahgunaan narkoba. BNN menetapkan standar dan pedoman yang berkaitan dengan rehabilitasi narkoba. Kerangka kerja ini mencakup undang-undang, standar,

⁴ Drs. Agus Irianto dkk, Survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2021/, (Jakarta Timur : Pusat Penelitian, Data, dan Informasi, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2022) Hlm.63-65

⁵ *Ibid.*, 74.

⁶ Undang-Undang Narkotika, No.35 Tahun 2009, pasal .

⁷ Septia, W., Lestari, S., & Nasution, A. I. L. (2022). Manajemen Rehabilitasi Rawat Jalan Penyalahgunaan Narkoba BNNP Sumut. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), hlm.784

dan prosedur yang wajib bagi organisasi rehabilitasi narkoba, klinik rehabilitasi, serta staf medis dan profesional kesehatan yang terlibat dalam rehabilitasi narkoba.

Sebagai upaya menangani masalah penyalahgunaan narkoba yang serius yang dihadapi Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) baru-baru ini mengungkapkan informasi penting. Kompas melaporkan bahwa dari desa hingga kota, 49 jaringan narkotika internasional dan nasional telah menyebar ke masyarakat Indonesia. Penyalahgunaan narkoba telah meningkat pesat, dengan jumlah lebih dari 4,8 juta orang.⁸ Dalam kondisi seperti ini, pemberantasan perdagangan dan penyalahgunaan narkoba yang efektif untuk kepentingan publik bergantung pada kerja sama yang baik antara beberapa organisasi dan masyarakat.

Mereka yang terjebak dalam lingkaran ini mengalami dampak negatif dari penyalahgunaan NAPZA yang semakin meningkat. Selain itu, penyalahgunaan dan distribusi ilegal narkoba berdampak negatif pada kehidupan masyarakat dan kekayaan budaya negara.⁹ Oleh karena itu, beberapa penelitian menekankan pentingnya proses rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA mengembalikan fungsi sosialnya sebagai tindakan pencegahan, seperti yang di bahas dalam penelitian berikut ;

Pertama, dalam artikel yang ditulis oleh Giovani Ramadan berjudul Implementasi Program Rehabilitasi Dalam Membangun Konsep Civic Disposition Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba: Studi Kasus Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba GRAPIKS Bandung, dijelaskan bahwa rehabilitasi adalah langkah penting untuk menjamin kelangsungan hidup klien yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa rehabilitasi adalah keharusan yang mendesak bagi korban penyalahgunaan narkoba. Dengan memberikan perawatan yang tepat dan

⁸ Aguido Ardi, "Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika", Kompas.Id, 2 Maret 2023.

⁹ Wulandari, S. (2019). *Rehabilitasi Sebagai Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Penyalahguna Narkotika*. *Spektrum Hukum*, 14(2), 291-308.

¹⁰ Ramadhan, G. (2022). *Implementasi Program Rehabilitasi Dalam Membangun Konsep Civic Disposition Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba: Studi Kasus Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba GRAPIKS Bandung* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

dukungan untuk pemulihan fisik dan psikologis, rehabilitasi memiliki potensi besar untuk menyelamatkan nyawa dan membantu mereka membangun kembali kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kedua, penelitian Mohamad Fajar dengan judul “Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkotika pada Diri Sendiri” menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial adalah suatu proses yang dirancang untuk mengintegrasikan kembali individu yang terkena dampak penggunaan narkotika ke dalam masyarakat dengan cara memperbaiki pola pikirnya, emosi, dan perilaku. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin bahwa individu mampu terlibat dalam interaksi sosial dengan cara yang normal. Prosedur ini memerlukan serangkaian modifikasi pada pola pikir, emosi, dan perilaku individu untuk mengembalikannya ke keadaan kepribadian normal.¹¹

Ketiga, penelitian berjudul "Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lapas Warung Kiara Kelas Ii B Sukabumi" ditulis oleh Aldi Anggara dan lain-lain. Penelitian ini membahas pentingnya rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkotika sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Baik pecandu maupun korban penyalahgunaan narkoba harus menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, menurut Pasal 54 Undang-Undang.¹² Hal ini menunjukkan bahwa negara memahami pentingnya perawatan rehabilitatif yang menyeluruh untuk memungkinkan orang-orang yang terkena dampak termasuk pecandu, baik secara fisik maupun sosial pulih dan menjalani kehidupan normal, sehingga memberikan manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses rehabilitasi sangat penting untuk pemulihan individu yang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba. Proses ini menjadi semakin penting karena penyalahgunaan narkoba semakin meningkat. Rehabilitasi sosial adalah sebuah proses yang komprehensif untuk membantu orang yang pernah terjerat dalam

¹¹ Fajar, M. (2022). Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Jurnal Sosial Teknologi*, hal.409

¹² Undang – undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

penyalahgunaan narkoba. Mereka diharapkan dapat kembali berperan secara sosial dalam kehidupan masyarakat setelah mendapatkan pemulihan yang diperlukan dari segi fisik, mental, dan sosial.¹³ Salah satu panti rehabilitasi narkoba yang terlibat dalam upaya ini adalah Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, yang berada di Kabupaten Cilacap.

Panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap sudah mendapatkan izin dari Kementerian Sosial. Panti ini juga bekerja sama dengan BNN Kabupaten Cilacap dan Dinsos Kabupaten Cilacap. Di panti ini, aspek spiritual merupakan bagian dari program rehabilitasi, pengasuh memberikan bimbingan rohani kepada para peserta rehabilitasi. Aktivitas fisik, seperti berolahraga, mengaji Al-Quran, dan sholat berjamaah, adalah bagian dari proses rehabilitasi. Selain itu, ada juga bimbingan tirakat lahiriah yang mencakup perawatan peternakan, seperti kambing dan ikan lele, mulai dari membersihkan kandang hingga menemukan makanan untuk peternakan. Diharapkan klien bimbingan tirakat batiniah menjalani masa rehabilitasi tanpa tinggal selama setidaknya empat puluh hari. Ini merupakan bagian dari upaya yang menyeluruh untuk membantu pemulihan individu yang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba.¹⁴

Penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara awal untuk mengetahui informasi tentang Panti rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin”, Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh penulis :

Informan pertama oleh Abah Jasono, S.Ag selaku pemilik panti

“...jadi panti ini udah berdiri sejak tahun 1997 sampai sekarang mba, alhamdulillah sudah menyembuhkan sebanyak 501 orang dan untuk penyembuhan saya menggunakan cara-cara islami begitu mba, alhamdulillahnya banyak dari pihak dinsos dan BNN mempercayakan kesembuhan para korban, soalnya banyak klien saya ini limpahan dari BNN dan Juga Dinsos,,,”.

¹³ Fajar, M. (2022). Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. Jurnal Sosial Teknologi, hal.409

¹⁴ Hasil in-depth interview dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 12 september 2023

Informan kedua oleh Mas Najih Selaku Staf Panti

“...kita bekerja sama dengan pihak BNN dan Juga Dinsos mba, memang benar panti disini dalam melakukan rehabilitasi menggunakan cara-cara islam bahkan kami tidak menggunakan bantuan obat, tidak seperti panti lain yang masih menggunakan bantuan obat-obatan untuk menenangkan para klien...”

Informan Ketiga oleh salah satu klien yaitu Dimas (nama samara)

“...iya begini keadaan saya sekarang mba, alhamdulillah saya sudah sembuh, percaya diri meningkat selain itu walaupun sudah mengalami hal yang tidak baik ternyata setelah di rehabilitasi saya merasa semua bisa dimulai lagi dari awal lagi dan semua orang tetap memiliki kesempatan untuk meraih masa depannya sejelek apapun masalahnya, saya juga sekarang menjadi bagian pengurus atau membantu abah di panti ini...”

Seperti yang sudah tertera pada cuplikan wawancara Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, yang didirikan pada tahun 1997, telah menyembuhkan sebanyak 501 orang yang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba sejak didirikan.¹⁵ Kesuksesan ini menunjukkan komitmen mereka dan metode rehabilitasi mereka, yang mencakup Terapi Psikospiritual yang didasarkan pada ajaran Islam, seperti Ruqiyah dan mandi malam, berhasil. Panti ini menjadi contoh luar biasa untuk rehabilitasi narkoba di seluruh Indonesia karena bukan hanya membantu orang yang mereka bantu, tetapi juga membantu menangani masalah penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut. Panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap tidak memiliki pekerja sosial profesional. Namun, mas Najih selaku Staf bagian Pelatihan juga mengambil alih peran pekerja sosial yang di bimbing oleh ahli yang di berikan oleh pihak BNN, yang juga bekerja di BNN, Kesaksian dari mantan klien yang telah pulih telah menunjukkan bahwa metode pengobatan ini efektif, Panti aktif membantu orang lain yang menghadapi masalah penyalahgunaan NAPZA. Walaupun masih kurang dalam melibatkan ahli sosial profesional.

¹⁵ Hasil in-depth interview dengan pimpinan panti yaitu Jasono S,Ag , pada tanggal 12 September 2023

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan peneliti adalah untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana rehabilitasi sosial yang digunakan untuk korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini penting dan menarik karena panti ini menggunakan pendekatan berbasis Islam dalam penyembuhannya. Karena itu, judul studi ini adalah "**Rehabilitasi Sosial dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap**" harapannya hal ini meningkatkan pemahaman kita tentang metode rehabilitasi sosial yang digunakan oleh panti, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam, dan bagaimana metode ini dapat membantu. akan menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai pendekatan rehabilitasi sosial yang digunakan oleh panti, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam.

B. Penegasan Istilah

Untuk mencegah pembaca salah memahami judul penelitian, penulis akan menguraikan lebih jelas dan singkat tentang beberapa istilah yang termasuk dalam proposal skripsi ini sebelum melanjutkan pembahasan lebih lanjut.

Penelitian dengan judul " Rehabilitasi Sosial Dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa Dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap ". Berikut adalah beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih detail oleh penulis:

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah bentuk upaya untuk mengembalikan seseorang ke kondisi atau kedudukan yang mereka miliki sebelumnya, atau untuk memperbaiki anggota tubuh yang mengalami cacat atau kondisi tertentu, sehingga mereka dapat kembali berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.¹⁶ Dalam konteks yang lebih spesifik, Rehabilitasi

¹⁶ BNN, Konsepsi Rehabilitasi, <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>, 17 Agustus 2020

adalah Program yang membantu seseorang yang menderita penyakit fisik atau psikologis kronis untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mereka.

Penelitian ini mempelajari rehabilitasi NAPZA untuk korban penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi NAPZA adalah proses perbaikan atau pemulihan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi fisik dan mental pecandu narkoba ke keadaan normal. Tujuan rehabilitasi NAPZA adalah untuk membantu pecandu narkoba keluar dari ketergantungan mereka dan kembali berintegrasi dengan masyarakat. Dalam rehabilitasi pecandu narkoba, ada beberapa tahap. Ini termasuk tahap detoksifikasi medis, tahap nonmedis, dan tahap bina lanjutan.¹⁷

2. Rehabilitasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, rehabilitasi sosial adalah proses yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial individu atau kelompok yang mengalami penurunan fungsi sosial akibat berbagai faktor, termasuk masalah kesehatan, ekonomi, atau penyalahgunaan zat.

Rehabilitasi sosial bagi pengguna NAPZA adalah proses yang kompleks yang memerlukan banyak pendekatan dan tahapan, tetapi manfaat rehabilitasi sangat penting, termasuk penyelamatan hidup, pemulihan kondisi fisik, psikologis, dan sosial, serta perubahan perilaku dan kontrol emosi. Rehabilitasi membantu pemulihan kondisi fisik, psikologis, dan sosial para korban, memungkinkan mereka melakukan fungsi sosial seperti memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan aktualisasi nilai-nilai mereka.¹⁸

3. Fungsi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, "fungsi sosial adalah peran yang dijalankan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang mencakup

¹⁷ KEMENKO MPK, Pentingnya Rehabilitasi Untuk Korban NAPZA, <https://www.kemendikbud.go.id/pentingnya-rehabilitasi-untuk-korban-NAPZA>, 5 Desember 2020.

¹⁸ Gunawan, N. (2018). Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 18–38.

berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, menyelesaikan masalah, dan mencapai kesejahteraan sosial.¹⁹ jadi, Peran dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam dinamika sosial masyarakat dikenal sebagai fungsi sosial. Fungsi sosial mencakup berbagai aspek yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan mandiri, berkontribusi terhadap komunitas, dan mencapai kesejahteraan sosial dan personal.

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA sehingga mereka dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat, seperti memenuhi kebutuhan dasar mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, rehabilitasi sosial membantu korban penyalahgunaan NAPZA untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, yang penting untuk membagikan pengalaman mereka dengan orang lain.²⁰

4. Korban penyalahgunaan NAPZA

Pemakaian obat-obatan tanpa pengawasan dokter dan di luar kebutuhan medis dikenal sebagai penyalahgunaan NAPZA. Menurut Hawari, penyalahgunaan NAPZA atau ketergantungan terhadap NAPZA didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami gangguan jiwa dan mengalami gangguan mental. Orang yang menggunakan narkoba atau zat adiktif lainnya dianggap sebagai korban penyalahgunaan NAPZA hal ini bisa terjadi karena rayuan, paksaan, atau ancaman dari pihak lain untuk mengonsumsinya.²¹ Korban adalah individu atau kelompok yang mengalami kehilangan fisik atau mental.

Sesui dengan penjelasan di atas, jadi Korban penyalahgunaan NAPZA adalah korban penyalahgunaan NAPZA adalah individu, baik pria maupun wanita, yang telah dipengaruhi atau dipaksa untuk

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 67.

²⁰ Murni, R. (2019). Keberfungsian sosial korban penyalahgunaan NAPZA pasca rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial korban penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan di Bogor. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 17-36.

²¹ Pujileksono, t.t, *Sosiologi Pekerjaan Sosial*, t.t.p, t.p, hlm. 86

menggunakan narkoba, obat psikoterapi, dan zat adiktif lainnya, termasuk halnya minuman keras, baik dengan sengaja maupun tanpa sengaja, menyebabkan ketergantungan, dan menghambat kemampuan mereka untuk bersosialisasi di masyarakat.

5. Panti Rehabilitasi Sosial “Tanbihul Ghofilin” Cilacap

Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap, sebuah lembaga swasta di Kabupaten Cilacap, bekerja sama dengan Dinas Sosial dan BNN untuk membantu klien yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini berkonsentrasi pada proses rehabilitasi di panti tersebut dan bagaimana program tersebut membantu memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan para korban penyalahgunaan NAPZA.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rehabilitasi sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat rehabilitasi sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa Dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penulisan

Berdasarkan masalah di atas , maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui rehabilitasi sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung rehabilitasi sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Memberikan beberapa sumbangan pemikiran pada mata kuliah Rehabilitasi Sosial.
- 2) Meningkatkan pemahaman pembaca, khususnya mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, tentang rehabilitasi sosial dalam konteks penyalahgunaan narkoba.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini bisa di jadikan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Kabupaten Cilacap.
- 2) Peneliti memberikan manfaat bagi lembaga rehabilitasi sosial NAPZA lainnya dalam membantu orang yang terkena dampak korban penyalahgunaan NAPZA menjalani rehabilitasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa korban penyalahgunaan NAPZA dapat dengan sukses kembali ke fungsionalitas sosialnya dan kembali ke standar yang berlaku.

E. Kajian Pustaka

Penyusunan tinjauan pustaka merupakan sebuah strategi efektif untuk menghindari kesamaan dalam judul dan pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian berupaya mencari beberapa penelitian yang mirip namun mengambil sudut pandang yang berbeda.

Pertama, penelitian yang berjudul “**Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabilitasi Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan di Bogor**” penelitian ini di tulis oleh Ruida Murni (2019) dalam jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keberfungsian sosial dan dukungan sosial yang diterima oleh penyalahguna NAPZA setelah rehabilitasi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keberfungsian sosial dengan

kategori tinggi, dan sebagian kecil memiliki kategori sedang, menunjukkan bahwa ada item yang mendukung keberfungsian sosial yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Ruida Murni melakukan penelitian yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus kajian, keduanya membahas rehabilitasi sosial untuk korban penyalahgunaan narkoba. Namun, perbedaan utama antara penelitian yang akan dilakukan yang pertama adalah jenis jurnal, sedangkan yang akan dilakukan adalah skripsi. Selain itu, penelitian pertama menilai keberfungsian sosial penyalahguna NAPZA dan dukungan sosial yang diperoleh setelah melakukan rehabilitasi sosial, sementara Penelitian yang akan datang akan melihat bagaimana orang yang mengalami penyalahgunaan NAPZA diobati dengan metode yang berbasis Islam dalam meningkatkan fungsi sosialnya.

Kedua, penelitian yang berjudul, **“INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (STUDI DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL ICHSANAL-ISLAMI PURBALINGGA)”** Penelitian ini di tulis oleh Siti Nuraeni (2022) bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap individu yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menemukan komponen yang dapat mendukung ataupun menghambat proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap individu yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif, dan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Siti Nuraeni melakukan penelitian dimana penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan studi yang akan dilakukan. Kesamaannya adalah keduanya berfokus pada masalah rehabilitasi sosial bagi mereka yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Namun, perbedaan utama antara penelitian kedua dan yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian kedua akan memeriksa intervensi yang dilakukan oleh

pekerja sosial terhadap mereka yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA secara lebih mendalam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada proses rehabilitasi individu yang mengalami penyalahgunaan NAPZA.

Kegita, dengan judul **“PENERAPAN REHABILITASI TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI YAYASAN CAKRA SEHATI BERDASARKAN UNDANG–UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA”** penelitian ini di tulis oleh Prayoga Kurnia Sugi, Putra Karli, STIH IBLAM (2022) dalam jurnal Darma Agung. Penelitian ini mengevaluasi program rehabilitasi di Yayasan Cakra Sehati untuk orang yang telah menyalahgunakan narkoba. Studi ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana Yayasan Cakra Sehati memanfaatkan rehabilitasi untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba dan untuk menemukan hambatan yang mungkin muncul selama proses rehabilitasi. Penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Cakra Sehati melakukan rehabilitasi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba.²²

Penelitian Prayoga Kurnia Sugi Putra Karli memiliki beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian kali ini. Kesamaan utama mereka adalah mereka berfokus pada rehabilitasi sosial untuk korban penyalahgunaan narkoba. Namun, perbedaan yang paling signifikan terletak pada bagaimana penelitian diformat. Studi pertama telah dipublikasikan dalam jurnal, sedangkan penelitian yang akan di lakukan menjadi skripsi. Selain itu, tujuan penelitian ketiga adalah untuk mengevaluasi apakah Yayasan Cakra Sehati memenuhi persyaratan untuk rehabilitasi penyalahgunaan narkoba di fasilitas mereka. Di sisi lain, penelitian yang akan datang akan lebih mendalam dalam mempelajari metode rehabilitasi orang yang mengalami penyalahgunaan narkoba menggunakan pendekatan penyembuhan Islami.

²² Putra, P. K. S., & Karli, K. (2022). “Penerapan Rehabilitasi Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Yayasan Cakra Sehati Berdasarkan Undang–Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika”. Jurnal Darma Agung, hal.119.

Keempat, Penelitian yang berjudul, “**The efficacy of compassion therapy intervention on lifestyle and emotional processing of addicts in the non-drug rehabilitation phase**” penelitian ini di tulis oleh Nosrat Nojavan Kanmiran, Esmail Soleymani, dan Ali Issazadegan (2022) Dalam Journal of Psychological Science. Penelitian ini menyelidiki seberapa efektif intervensi terapeutik kasih sayang untuk proses bergaya hidup dan emosional pecandu dalam fase rehabilitasi non-narkoba. Dengan menggunakan metode desain penelitian quasi eksperimen, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komponen gaya hidup dan proses emosional dipengaruhi secara signifikan oleh intervensi terapi kasih sayang ($P < 0,001$). Skor kesehatan jasmani, olah raga dan kebugaran, pengendalian berat badan dan gizi, pencegahan penyakit, kesehatan psikis, kesehatan sosial, penghindaran narkoba, pencegahan kecelakaan, dan kesehatan lingkungan meningkat. Selain itu, skor penekanan, kurangnya pengalaman emosional, gejala kurangnya pengolahan emosi, kurangnya regulasi emosi, dan penghindaran, menurun.

Nojavan Kanmiran dkk. melakukan penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba. Namun, perbedaan utamanya terletak pada bagaimana penelitian diformat. Penelitian awal telah dipublikasikan dalam jurnal, sedangkan penelitian berikutnya akan dipublikasikan dalam bentuk skripsi. Selain itu, penelitian pertama lebih berfokus pada mengevaluasi seberapa efektif intervensi terapi kasih sayang terhadap proses emosional dan gaya hidup pecandu dalam fase rehabilitasi tanpa narkoba. penelitian yang akan datang juga mempelajari lebih lanjut tentang rehabilitasi orang yang mengalami penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini akan memberikan penekanan khusus pada metode penyembuhan yang didasarkan pada ajaran Islam untuk mencapai kesembuhan.

Peninjauan kajian pustaka di atas telah menunjukkan bahwa bahwa penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah penelitian baru. Tidak ada kesamaan dalam judul, latar belakang, rumusan masalah, atau manfaat dari

penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis adalah yang pertama yang secara khusus membahas masalah "Rehabilitasi Sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA" di Kabupaten Cilacap.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan yang digunakan dalam proses telaah untuk membantu peneliti memahami konten yang mereka tulis selama proses telaah. Sistematika pembahasan berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan pembahasan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Keberadaan sistematika pembahasan diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengorganisir pembahasan penelitian ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Penulis akan menyusunnya menjadi V bab di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN, Berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI Berisi tentang landasan teori yang meliputi rehabilitasi sosial dan korban penyalahgunaan NAPZA.

BAB III METODE PENELITIAN Berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN Berisi tentang Gambaran umum panti rehabilitasi sosial narkoba "Tanbihul Ghofilin" Cilacap, gambaran umum subjek penelitian, bentuk rehabilitasi, tahapan rehabilitasi, layanan rehabilitasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan rehabilitasi di panti rehabilitasi sosial narkoba "Tanbihul Ghofilin" Cilacap

BAB V PENUTUP Berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis adalah dua jenis rehabilitasi yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, yang menggantikan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1997.²³ Rehabilitasi medis, menurut Pasal 1 butir 16, adalah program pengobatan kompleks yang dirancang untuk menghentikan pecandu dari ketergantungan pada narkoba. Sementara itu, Pasal 1 butir 17 mendefinisikan rehabilitasi sosial sebagai pemulihan yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional.

Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya, rehabilitasi sosial adalah proses pemulihan dan pengembangan yang dirancang untuk membantu korban penyalahgunaan narkoba menjadi lebih mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴ Peraturan tersebut menyatakan bahwa rehabilitasi sosial berfokus pada pemulihan kesehatan fisik pecandu. Oleh karena itu, rehabilitasi sosial mencakup aspek medis dan sosial untuk membantu korban penyalahgunaan narkoba kembali menjalani kehidupan sosial yang normal.

Menurut Muhammad Ali, rehabilitasi adalah bentuk upaya yang sudah terkoordinasi di bidang kesehatan dan sosial. Ini akan terus berlanjut agar terjadinya pengembalian kondisi fisik dan mental korban penyalahgunaan narkoba sehingga mereka dapat kembali menjadi individu produktif dan

²³ Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika

²⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif dan lainnya, tahun 2017, hal.3

bermanfaat bagi masyarakat (Equatora, 2017, hlm. 6). Selama pemulihan ini, perhatian khusus diberikan pada aspek fisik dan rohani. Ini termasuk membangun moralitas, iman, dan norma-norma sosial ada di masyarakat.

Rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), menurut beberapa penjelasan di atas, dapat didefinisikan sebagai salah satu proses pemulihan serta peningkatan yang bertujuan untuk membantu korban memperoleh kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial normal pada saat menjalankan kehidupan bermasyarakat. Pemulihan kesehatan fisik dan mental, peningkatan keterampilan, pengembangan diri dan kemandirian, pemberdayaan sosial, dukungan psikososial, dan pengawasan dan pendampingan adalah bagian dari proses ini.

2. Tujuan Rehabilitasi Sosial

Tujuan rehabilitasi sosial Menurut PERMENSOS Nomor Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, adalah

- 1) Mampu berfungsi secara sosial, yang berarti melakukan sebuah peran, dapat memenuhi segala kebutuhan, bisa menyelesaikan masalah, serta aktualisasi diri.
- 2) Menciptakan lingkungan di mana praktik sosial mendukung keberhasilan proses pemulihan sosial individu pecandu narkoba dan korban kecanduan narkoba.

3. Bentuk Rehabilitasi sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya, bentuk rehabilitasi sosial yang diberikan kepada korban penyalahgunaan NAPZA adalah sebagai berikut:

a. Motivasi dan diagnosis psikososial

Bentuk usaha untuk menjelaskan masalah psikososial dengan tujuan mendukung pemulihan, perawatan, dan peningkatan fungsi sosial dikenal sebagai motivasi dan diagnosis psikososial.

b. Perawatan dan pengasuhan

Upaya untuk mempertahankan, melindungi, dan merawat seseorang sehingga mereka dapat melakukan fungsi sosialnya.

c. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan

Merupakan Untuk membantu pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA memperoleh keterampilan, program pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan bertujuan untuk membantu mereka hidup secara mandiri dan produktif.

d. Bimbingan mental psiritual

Merupakan praktik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tentang agama dan mengkoreksi sikap dan perilaku mereka.

e. Bimbingan fisik

Hal ini di gunakan untuk mendukung serta dapat meningkatkan kesehatan fisik terdap pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA.

f. Bimbingan sosial dan konseling psikologis

Merupakan dua jenis bantuan psikologis yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi sosial sambil menangani masalah psikososial.

g. Pelayanan aksesibilitas

Pelayanan aksesibilitas Upaya untuk menyediakan fasilitas bagi para pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA dengan tujuan mewujudkan hak dan peluang yang sama di berbagai aspek kehidupan.

h. Bantuan dan asistensi sosial

Untuk membantu mereka menjalani kehidupan normal, bantuan dan asistensi sosial diberikan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial.

i. Bimbingan resosialisasi

Tujuan dari bimbingan resosialisasi adalah untuk melatih pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali ke keluarga dan masyarakat.

j. Bimbingan lanjut; dan/ atau

Setelah menjalani rehabilitasi sosial, korban dan pecandu penyalahgunaan NAPZA dapat memperoleh kemandirian melalui proses bimbingan lanjut.

k. Rujukan

Untuk memastikan bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA dapat memperoleh layanan berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhannya, layanan rujukan diberikan kepada pihak lain.

4. Tahapan Rehabilitasi Sosial

Menurut Permensos Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, Tahapan Rehabilitasi terdiri dari hal-hal berikut:

1) Pendekatan awal

Pendekatan awal adalah tahap awal yang melibatkan pengenalan dan penilaian kondisi seseorang yang diidentifikasi sebagai pecandu atau korban penyalahgunaan NAPZA. Pendekatan awal meliputi;

1) Sosialisasi dan konsultasi

Sosialisasi dan konsultasi merupakan langkah-langkah yang melibatkan sosialisasi dan konsultasi, seperti membangun kerja sama melalui penyebaran informasi tentang adanya Lembaga Rehabilitasi Sosial bagi para Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA yang mana akan mengumpulkan dukungan data serta sumber daya untuk dapat mendukung

sebuah layanan Rehabilitasi Sosial dengan melakukan kegiatan mulai dari penjangkauan, penyuluhan, hingga promosi.

2) Identifikasi

Proses pengumpulan informasi tentang masalah dan kebutuhan pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA yang akan menjadi calon penerima pelayanan dikenal sebagai identifikasi. Proses ini dilakukan melalui penggunaan teknik screening atau penyaringan, wawancara, observasi, dan penelitian dokumentasi.

3) Motivasi

Motivasi adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran seseorang korban penyalahgunaan NAPZA yang berpotensi menerima pelayanan. Selain itu, upaya ini membutuhkan dukungan keluarga untuk memasukkan individu tersebut ke program Rehabilitasi Sosial.

4) Seleksi dan penetapan

Seleksi dan penetapan adalah proses menentukan dan mendaftarkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk Rehabilitasi Sosial. Proses ini dilakukan melalui penilaian kesesuaian kebutuhan oleh Lembaga Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA.

5) Penerimaan.

Penerimaan, penempatan, dan registrasi kontrak Rehabilitasi Sosial antara Lembaga Rehabilitasi Sosial bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan NAPZA dan anggota keluarga, wali, atau penjamin mereka dilakukan selama proses pengambilan.

2) Pengungkapan dan pemahaman masalah atau asesment

Assesment adalah langkah penting yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan pengorganisasian informasi tentang masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber daya seseorang. Proses ini melibatkan banyak hal, seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, nilai-nilai spiritual, dan konteks budaya.

Diharapkan informasi yang dikumpulkan akan membantu mengembangkan layanan rehabilitasi sosial yang sesuai dan efektif untuk setiap orang.

1) Awal

- a) Pengungkapan dan pemahaman masalah atau asesmen awal mencakup: Pengumpulan data identifikasi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba: Pada tahap asesmen pertama, dilakukan pengumpulan informasi mengenai identitas orang yang terkena dampak penyalahgunaan narkoba. Hal ini melibatkan data demografi, riwayat penggunaan narkoba, dan informasi pribadi lainnya untuk memahami konteks individu.
- b) Penilaian atau evaluasi kondisi biologis, psikologis, sosial dan spiritual: Penilaian ini mencakup penilaian mendalam terhadap kondisi kesehatan biologis, kesehatan psikologis, interaksi sosial, aspek sosial dan spiritual dari individu yang terlibat. Tujuannya adalah untuk memahami dampak kecanduan narkoba pada berbagai aspek kehidupan mereka.
- c) Analisa kesulitan pertama kali ke tempat pengobatan narkoba: Fokus pada analisa kesulitan yang dihadapi pecandu dan korban adiksi narkoba saat pertama kali mencari pertolongan di fasilitas reintegrasi sosial.

2) Lanjutan

Pada fase asesmen lanjutan, kami meningkatkan pemahaman kami tentang masalah individu yang terkait dengan penyalahgunaan NAPZA, yang mencakup:

- a) Menentukan Potensi dan Sumber Daya: Mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA dalam menangani masalah mereka.
- b) Mengkaji Sejarah Penggunaan NAPZA: Untuk memahami pola dan efeknya, lihat sejarah penggunaan NAPZA individu dengan lebih detail.

- c) Mengevaluasi Riwayat Keterlibatan dalam Program Rehabilitasi: Memeriksa riwayat partisipasi individu dalam program rehabilitasi sebelumnya.
- d) Peninjauan Riwayat Medis: Mempelajari catatan medis individu untuk mengetahui efek kesehatan penyalahgunaan NAPZA.
- e) Penilaian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Saat Ini: Mengevaluasi sejauh mana kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal telah dipenuhi.
- f) Analisis Struktur dan Sejarah Keluarga: Untuk memahami konteks sosial seseorang, analisis dinamika dan riwayat keluarga mereka dilakukan.
- g) Evaluasi dan Penilaian Lingkungan: Mempelajari hubungan seseorang dengan lingkungan tempat tinggal mereka dan memahami kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi pemulihan.

Dengan melakukan langkah-langkah ini, asesmen lanjutan dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, yang memungkinkan pembuatan program rehabilitasi sosial yang lebih berfokus dan berhasil.

3) Penyusunan rencana atau pemecahan masalah

Menetapkan tujuan adalah langkah pertama dalam menyusun rencana atau pemecahan masalah. Setelah itu, Anda harus merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur untuk mencapainya. Penyusunan kegiatan yang terstruktur, dengan pendekatan dan strategi yang jelas untuk membantu rencana berjalan, adalah bagian penting. Selain itu, teknik yang tepat dan keterlibatan petugas yang kompeten harus dipertimbangkan. Indikator keberhasilan harus ditemukan untuk mengukur pencapaian hasil secara objektif, sementara penetapan waktu pelaksanaan yang realistis menjadi kunci dalam implementasi rencana tersebut. Oleh karena itu, kesuksesan dan efektivitas

pelaksanaan dapat dijamin melalui rencana atau pemecahan masalah yang matang dan menyeluruh.

- 4) Pemecahan masalah atau intervensi ini mencakup;
 - 1) Bimbingan Fisik dan Kesehatan: Memastikan kesejahteraan fisik individu adalah langkah pertama menuju solusi masalah. Ini termasuk memantau kesehatan secara teratur, menangani masalah kesehatan, dan meningkatkan gaya hidup sehat.
Bimbingan Sosial: Membangun keterampilan sosial, membantu orang lain, dan berintegrasi ke dalam komunitas adalah semua bagian dari interaksi dan integrasi sosial.
 - 2) Bimbingan Psikologis: Bimbingan psikologis menangani aspek emosional dan psikologis. Ini termasuk konseling dan dukungan psikologis untuk membantu orang mengatasi masalah emosional dan mental mereka.
 - 3) Bimbingan Mental Spiritual: Bimbingan mental spiritual membantu orang dalam mencari makna hidup, pemahaman diri, dan keseimbangan mental spiritual. Ini juga melibatkan aspek spiritual dan mental dalam pemecahan masalah.
 - 4) Bimbingan Vokasional: Bimbingan vokasional mencakup identifikasi keahlian, pembinaan karir, dan pelatihan vokasional untuk membantu orang mengembangkan keterampilan dan mencapai tujuan karir mereka.
 - 5) Pelayanan Aksesibilitas: Pastikan semua orang dapat mengakses layanan dengan mudah. Ini termasuk melakukan upaya untuk membuat layanan lebih murah, terutama bagi orang-orang yang mungkin menghadapi hambatan akses.
 - 6) Penguatan Keluarga: Dengan memberikan dukungan dan sumber daya, pemecahan masalah mempertimbangkan aspek keluarga. Program-program yang memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengatasi kesulitan merupakan contoh penguatan keluarga.

7) Rujukan: Rujukan sangat penting dalam proses intervensi karena mereka membantu orang yang memerlukan bimbingan khusus.

Dengan aspek tersebut pemecahan masalah dapat diubah menjadi pendekatan yang lebih luas yang memenuhi kebutuhan orang dalam setiap aspek kehidupan mereka.

5) Resosialisasi

Untuk mempersiapkan pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA untuk dapat diterima kembali di lingkungan keluarga dan sosialnya, resosialisasi adalah upaya untuk memungkinkan mereka menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dalam masyarakat.

6) Terminasi

Terminasi adalah langkah yang mengakhiri proses tersebut. Dalam kasus-kasus berikut, Rehabilitasi Sosial diakhiri;

- 1) Individu yang telah menerima pelayanan dapat menyelesaikan program Rehabilitasi Sosial;
- 2) Individu yang telah menerima pelayanan mengajukan permintaan bahwa akan tidak melanjutkan Rehabilitasi Sosial;
- 3) Terjadinya kematian pada individu yang sedang menerima pelayanan;
- 4) Lembaga tidak dapat memberikan layanan karena hal ini tidak memenuhi kebutuhan.
- 5) Dapat menerima layanan dirujuk ke tempat lain.
- 6) Individu yang telah menerima pelayanan diarahkan ke rujukan yang lain.

7) Pembinaan lanjut

Bagi pecandu dan korban kecanduan Narkoba yang telah menyelesaikan program rehabilitasi sosial, diberikan konseling tambahan baik di dalam maupun di luar fasilitas layanan.

B. Fungsi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fungsi sosial adalah peran yang dijalankan individu atau kelompok dalam masyarakat

yang mencakup berbagai aktivitas yang mendukung keberlangsungan hidup dan interaksi sosial.²⁵ Hak-hak ini mencakup berbagai aspek yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi tuntutan dan harapan sosial, seperti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, berkomunikasi dengan orang lain, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Fungsi sosial juga mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan kegiatan komunitas. Seseorang dapat merasa terhubung dengan orang lain, merasa dihargai, dan mendapat dukungan penting untuk kesejahteraan sosial, mental, dan emosionalnya jika mereka melakukan fungsi sosial dengan baik.

Fungsi sosial adalah kapasitas individu, keluarga, dan komunitas untuk memenuhi kewajiban sosialnya di lingkungan terdekatnya. Hal ini menyiratkan bahwa setiap individu, bersama dengan keluarga dan komunitasnya, memiliki kapasitas untuk berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang selaras dengan harapan dan tuntutan saat ini. Hal ini mencakup berbagai tanggung jawab, termasuk pemenuhan kewajiban sosial, peningkatan kelangsungan komunitas, dan pengembangan hubungan positif dengan orang lain. Lingkungan masyarakat yang sehat, harmonis, dan saling mendukung akan tercipta ketika individu, keluarga, dan komunitas secara efektif memenuhi tanggung jawab sosialnya.²⁶ Menurut Joyakin (2008), empat hal utama dapat digunakan untuk mengukur keberfungsian sosial:

1. Kemampuan Untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Kemampuan Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan makanan, tempat tinggal, pakaian, dan perawatan medis. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ini secara

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses tanggal [tanggal akses], dari [:https://kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id)

²⁶ Murni, R. (2019). Keberfungsian sosial korban penyalahgunaan NAPZA pasca rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial korban penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan di Bogor. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, hal.23

mandiri merupakan tanda bahwa seseorang berfungsi secara sosial dengan baik.

2. Kemampuan untuk Mengatasi Masalah yang Dihadapinya

Kemampuan ini mencakup kemampuan seseorang untuk menemukan, mempelajari, dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang dengan kemampuan ini dapat dengan efektif menanggapi masalah dan menemukan solusi yang tepat.

3. Kemampuan untuk Menampilkan Peran Sosial dalam Lingkungannya

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial di tempat mereka tinggal. Peran-peran ini dapat mencakup peran sebagai teman, anggota keluarga, warga masyarakat, atau bahkan sebagai sukarelawan atau profesional.

4. Kemampuan untuk Pengembangan Diri

Kemampuan ini mencakup kemampuan seseorang untuk terus berkembang dan berkembang secara pribadi secara intelektual, emosional, dan sosial. Ini dapat mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, atau pengalaman, serta pembentukan kepribadian dan identitas yang positif.

Untuk mencapai keberfungsian sosial yang optimal, masing-masing dari empat aspek ini saling terkait dan mendukung satu sama lain. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengatasi masalah, berperan sesuai dengan lingkungan sosial, dan terus berkembang merupakan indikator penting dari kesejahteraan sosial dan kualitas kehidupan seseorang.

C. Korban Penyalahgunaan NAPZA

a. Definisi

Korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) adalah individu atau kelompok yang mengalami dampak negatif secara menyeluruh sebagai hasil dari penggunaan atau

keterlibatan dalam zat-zat tersebut. Menurut Hawari, penyalahgunaan NAPZA atau ketergantungan pada NAPZA dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang mengalami gangguan jiwa yang mencakup gangguan pada aspek mental dan perilaku seseorang (mental and behavior disorder). Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika menjelaskan bahwa korban penyalahgunaan narkotika adalah seseorang yang secara tidak disengaja menggunakan narkotika karena pengaruh seperti bujukan, penipuan, pemaksaan, atau ancaman dari pihak lain. Korban penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang menggunakan narkoba tanpa menyadarinya atau dengan tekanan dari orang lain yang membujuk, memperdaya, menipu, memaksa, atau mengancam mereka.²⁷

Meskipun para penyalahguna mungkin sebenarnya ingin berhenti menggunakan narkoba, memutuskan hubungan dengan narkoba menjadi tantangan karena syaraf mereka sudah kecanduan narkoba. Namun, dari sudut pandang medis, banyak pakar berpendapat bahwa para penyalahguna sebenarnya merupakan korban dari sindikat atau mata rantai peredaran gelap narkoba.²⁸ Oleh sebab itu, pecandu dan penyalahguna narkoba membutuhkan pendekatan pengobatan yang berbeda dari klien biasa. Ada kemungkinan bahwa penyalahguna narkoba sebenarnya merupakan korban dari tindak pidana orang lain. Meskipun pengguna narkoba mungkin ingin melepaskan diri dari pengaruh narkoba, ketergantungan atau kecanduan terhadap narkoba membuatnya sulit untuk melakukannya.

Gordon dan Gordon (2000) membagi pengguna narkoba ke dalam tiga kategori utama: pengguna, penyalahguna, dan pecandu. Mereka memberi masing-masing kategori definisi unik:

²⁷ Putra, S. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang Narkotika (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).hal.6

²⁸ Parasian Simanungkalit, (2013), Model Pemidanaan Yang Ideal Bagi Korban Pengguna Narkoba Di Indonesia, Surakarta: Yustisia, hlm. 80.

- 1) Pengguna (Pengguna Sosial Rekreasional) adalah seseorang yang menggunakan narkoba untuk bersenang-senang, menghilangkan stres, dan kehidupan mereka tidak sepenuhnya terfokus pada narkoba. Mereka juga disebut sebagai pengguna sosial rekreasional. Mereka menggunakan narkoba secara rekreatif tanpa menjadi ketergantungan yang signifikan.
- 2) Penyalahguna adalah seseorang yang mengalami masalah langsung dengan narkoba. Masalah ini dapat berupa masalah fisik, mental, emosional, atau spiritual. Meskipun menyadari efek negatif dari narkoba, pengguna tetap menggunakannya dan menolak untuk berhenti.
- 3) Pecandu adalah seseorang yang telah mengalami hasrat dan obsesi fisik, mental, atau emosional terhadap narkoba. Untuk pecandu, mendapatkan narkoba adalah tujuan utama dalam hidup mereka, dan jika mereka tidak dapat melakukannya, mereka mungkin mengalami gejala putus obat dan kesakitan. Pecandu cenderung sangat tergantung pada sesuatu.

Gordon dan Gordon berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang berbagai tingkat penggunaan narkoba dan bagaimana hal itu berdampak pada orang dengan membedakan antara ketiga kategori ini.²⁹

b. Penerimaan Calon Penerima Layanan

- 1) Datanag dengan kemauannya sendiri
- 2) Di antarkan oleh pihak orang tua/wali/keluarga.
- 3) Rujukan atau referensi antar lembaga
- 4) Mendapatkan dari keputusan pengadilan
- 5) Hasil dari penjangkauan
- 6) Titipan dari penegak hukum

²⁹ Muh.Fajaruddin Atsnan dkk, Sejarah Narkoba & Zat Adiktif Lainnya (Yogyakarta:ANDI:2021), hal.29.

D. Layanan Rehabilitasi Narkoba

Menurut Permensos Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, layanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA diberikan, pelaksanaannya seperti:

1. Dalam lembaga

Rehabilitasi sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar adalah bagian dari layanan di lembaga. Pemenuhan kebutuhan dasar mencakup hal-hal berikut;

- a. Sandang yaitu memberikan pakaian yang bersih, nyaman, dan sesuai dengan cuaca dan aktivitas sehari-hari termasuk dalam memenuhi kebutuhan individu dengan pakaian yang sesuai dan layak.
- b. Pangan yaitu komponen pemenuhan kebutuhan dasar pangan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang menerima asupan makanan yang cukup dan bergizi. Ini termasuk memastikan bahwa individu menerima asupan makanan yang seimbang yang memenuhi kebutuhan gizi mereka untuk tetap sehat dan sehat.
- c. Tempat Tinggal yaitu pemenuhan kebutuhan tempat tinggal berarti menyediakan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan layak huni bagi individu. Ini termasuk tempat tinggal yang bersih, bebas dari risiko kesehatan, dan memberikan privasi dan kemandirian.
- d. Kesehatan yaitu akses terhadap layanan kesehatan yang diperlukan adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar terkait kesehatan. Ini mencakup perawatan medis, pengawasan teratur, dan intervensi yang membantu individu mempertahankan dan pulih.
- e. Keamanan yaitu salah satu aspek pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan keamanan adalah menciptakan

lingkungan yang aman dan bebas risiko. Ini termasuk perlindungan terhadap ancaman fisik, psikologis, atau sosial yang dapat membahayakan seseorang, serta memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap hak-hak dasar seseorang.

Dengan memenuhi kebutuhan dasar ini, akan menciptakan dasar yang kokoh untuk rehabilitasi sosial. Tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk membantu orang mengembalikan kemandirian dan mempersiapkan diri untuk kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

2. Luar lembaga

Pelayanan di luar fasilitas pengobatan narkoba mencakup 5 kategori utama yang diberikan dalam keluarga, komunitas dan masyarakat, dengan bantuan pekerja sosial, konselor narkoba atau pekerja sosial yang ditunjuk oleh Lembaga Reintegrasi Sosial bagi pecandu narkoba dan korban kecanduan narkoba.

Pertama, penjangkauan dan konseling merupakan upaya untuk menjangkau individu di berbagai tingkat masyarakat dan memberikan dukungan langsung dalam konteks sehari-hari. Kedua, konseling merupakan bagian integral dalam membantu individu mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Ketiga, tes urin digunakan untuk memantau kepatuhan seseorang terhadap program rehabilitasi dan mendeteksi kemungkinan kembalinya penggunaan narkoba. Keempat, rujukan merupakan langkah penting jika individu memerlukan layanan tambahan atau spesifik di luar cakupan fasilitas rehabilitasi. Kelima, keterampilan kejuruan dan kewirausahaan menawarkan pendekatan praktis untuk membantu individu mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang kerja dan berintegrasi kembali secara efektif ke dalam masyarakat.

Dengan mengintegrasikan kelima jenis layanan ini, pendekatan rehabilitasi di luar lokasi menjadi lebih komprehensif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu.

E. Peran masyarakat

Masyarakat memiliki Peluang terbesar untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA adalah yang paling besar.

F. Narkoba

1. Definisi

"Narkoba" berasal dari kata "NAPZA", yang berarti "obat", "psikotropika", dan zat tambahan lainnya.³⁰ Narkoba, juga dikenal sebagai narkotika dan obat-obatan terlarang, adalah zat kimia yang dapat mengubah sistem saraf pusat dan menyebabkan efek psikoaktif, perubahan persepsi, perasaan euforia, atau gangguan kognitif. Penggunaan narkoba dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, dan sosial seseorang. Beberapa obat memiliki efek adiktif yang tinggi, yang dapat menyebabkan ketergantungan dan overdosis. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan masalah hukum dan sosial, serta dampak negatif pada masyarakat dan individu secara keseluruhan. Untuk mengatasi efek negatif dari penyalahgunaan narkoba, biasanya ada upaya pencegahan, rehabilitasi, dan penegakan hukum.

Dalam farmakologi, "obat" merujuk pada jenis zat yang dapat berdampak tertentu pada tubuh seseorang jika dikonsumsi. Kehilangan kesadaran, perasaan tenang, stimulasi, dan halusinasi adalah efeknya.³¹

Narkoba adalah zat kimia yang memiliki kemampuan untuk mengubah cara seseorang berpikir, memengaruhi perasaan, pikiran, emosi, dan perilaku setelah masuk ke dalam tubuh melalui cara-cara seperti makan, minum, menghirup, menyuntik, atau infus. "Narkoba" mengacu pada obat atau zat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, termasuk yang sintetis atau semi-sintetik. Penurunan atau

³⁰ Warso Sasangko, Narkoba(Yogyakarta;Relasi Inti Media,2017)hal.1

³¹ Hari sasangka, (2003), Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana Untuk mahasiswa dan Praktisi Serta Penyuluh Narkoba, Bandung: Mandar Maju, hlm. 35.

perubahan kesadaran, kehilangan rasa, kehilangan indera penciuman, dan ketergantungan dapat terjadi akibat penggunaan narkoba. Meskipun sebagian besar bahan kimia ini dimaksudkan untuk menyembuhkan kesehatan, penggunaan mereka dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis serta mengubah cara organ bekerja. Efek mati rasa dari zat ini dapat menyebabkan ketergantungan atau kecanduan. Jika tubuh menolak penggunaan zat tersebut akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental.³²

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat dari risiko penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Ini dilakukan dengan mencegah dan memberantas peredaran gelap narkoba.³³ Menurut Pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, seseorang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan mengalami ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis, dianggap sebagai pecandu narkotika.

2. Jenis-jenis Narkotika

Narkotika ada dalam berbagai jenis, mulai dari yang sulit ditemukan hingga yang mudah ditemukan. Berikut adalah beberapa narkotika yang mungkin ditemukan:

1) Narkotika

Zat narkotika, atau sering disebut narkoba, adalah bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, buatan, atau campuran keduanya. Zat ini memiliki kemampuan untuk mengubah sensasi, membuat rasa hilang, dan dapat menyebabkan kecanduan atau

³² Hesri Mintawati dan Dana Budiman, "Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 64-65.

³³ S. R. Putra, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang Narkotika" (Tesis Doktor, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020), 5

ketergantungan bagi mereka yang menggunakannya.³⁴ Terdapat 3 golongan narkotika yaitu;

a) Narkotika Golongan I

Digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, obat ini tidak diresepkan untuk terapi dan dilarang untuk disalahgunakan. Ini karena dapat menyebabkan ketergantungan jika digunakan tidak sesuai aturan. Contohnya; opium, kokain, dan ganja.

b) Narkotika Golongan II

Narkotika digunakan untuk pemanfaatan terapi, untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dan sebagai pengobatan terakhir. Jenis obat ini dapat menyebabkan ketergantungan menengah. Contohnya; morfin, dan fentanil.

c) Narkotika Golongan III

Narkotika yang dimanfaatkan untuk terapi pengobatan, kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, dan memiliki tingkat ketergantungan yang rendah. Contohnya; kodein dan psikotropika

2) Psikotropika

Psikotropika adalah zat yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat, baik yang berasal dari alam maupun yang disintesis. Psikotropika yang tidak digunakan dengan benar dapat menyebabkan perubahan dalam aktivitas mental dan perilaku seseorang. Menurut potensi ketergantungan mereka, psikotropika dibagi menjadi empat golongan yaitu;

a) Psikotropika Golongan I

Psikotropika, yang hanya digunakan dalam penelitian ilmiah dan tidak digunakan sebagai terapi, memiliki potensi ketergantungan yang sangat besar dan

³⁴ Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1-2

dapat menyebabkan sindrom ketergantungan yang tinggi. Contohnya; ekstasi, LSD, Psilobisilin dan psilosin.

b) Psikotropika Golongan II

Psikotropika dengan manfaat medis yang dapat digunakan untuk terapi dan penelitian ilmiah memiliki potensi besar untuk menyebabkan sindrom ketergantungan. Contohnya; amphetamine

c) Psikotropika Golongan III

Psikotropika dalam kategori golongan III tetap memiliki potensi untuk menyebabkan sindrom ketergantungan, meskipun dengan tingkat efek yang lebih ringan jika dibandingkan dengan golongan I dan golongan II. Contohnya; amobarbital, flunitratepam, dan penthobarbital.

d) Psikotropika Golongan IV

Psikotropika dengan potensi ketergantungan yang rendah, dengan banyak manfaat terapeutik dan sering digunakan untuk tujuan ilmiah dan terapi. Contohnya; barbital, diazepam, dan pil KB.

3) Zat Adiktif

Ada beberapa jenis zat adiktif yang dapat ditemukan dalam obat-obatan dan bahan aktif, yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan ketergantungan dan mendorong tubuh untuk mengkonsumsinya secara berulang. Beberapa contoh zat adiktif termasuk: alkohol, nikotin, inflansia (solven)

3. Cara mengatasi kecanduan narkoba

Tujuan dari proses rehabilitasi adalah untuk mencapai pemulihan total, menghindari relaps, dan menghentikan penggunaan zat adiktif. Secara umum, pengobatan ketergantungan pada zat adiktif dilakukan dalam empat tahap penting, di antaranya adalah³⁵:

³⁵ Humas BNN (2020), 4 Langkah Cara Mengatasi Kecanduan Narkoba, [:https://bandungkota.bnn.go.id/4-langkah-cara-mengatasi-kecanduan-narkoba/](https://bandungkota.bnn.go.id/4-langkah-cara-mengatasi-kecanduan-narkoba/), di akses pada 23 mei 2020

a. Pemeriksaan

Tidak hanya dokter, tetapi juga terapis melakukan pemeriksaan. Tujuan dari pemeriksaan adalah untuk mengetahui tingkat kecanduan yang dialami dan efek samping yang mungkin terjadi. Sebelum memulai proses rehabilitasi, individu yang menggunakan substansi tersebut akan diarahkan untuk melakukan intervensi terapis untuk meredakan dampak negatifnya.

b. Detoksifikasi

Detoksifikasi adalah salah satu dari banyak tahap yang diperlukan dalam penanganan kecanduan. Pada titik ini, orang harus sepenuhnya menghindari penggunaan obat-obatan berbahaya, yang dapat menyebabkan efek psikologis dan fisik yang tidak menyenangkan. Dokter membantu dengan terapi obat untuk meredakan gejala, dan klien diarahkan untuk mempertahankan hidrasi dan makan makanan bergizi. Proses detoksifikasi berlangsung selama berbagai waktu, tergantung pada tingkat kecanduan pemakai dan keinginan mereka untuk sembuh.

c. Stabilisasi

Setelah berhasil melewati tahap detoksifikasi, langkah selanjutnya adalah stabilisasi, yang dilakukan di bawah pengawasan dokter. Tahap ini bertujuan untuk mendukung pemulihan jangka panjang melalui pemberian obat yang sesuai dengan arahan dokter. Kesehatan mental dan pencegahan kembali terjerumus ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang juga dipertimbangkan dalam perencanaan masa depan.

d. Pengelolaan aktivitas

Individu yang telah pulih mulai menjalani kehidupan sehari-hari setelah menjalani rehabilitasi. Keluarga dan teman harus berpartisipasi untuk memantau aktivitas dan mencegah kembali ke kebiasaan lama. Tanpa dukungan sosial, mengatasi kecanduan obat terlarang menjadi lebih sulit. Untuk mengurangi efek negatif dan

memastikan pemulihan yang sukses, aktivitas yang efektif diperlukan.

e. Atasi dengan layanan rehabilitasi BNN

Melalui Balai Besar Rehabilitasi di Bogor, BNN menyediakan layanan rehabilitasi komprehensif untuk pecandu narkoba. Diharapkan setelah rehabilitasi, mantan pecandu dapat kembali menjalani kehidupan normal tanpa ketergantungan pada obat-obatan terlarang. Layanan yang disediakan mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual, dan merupakan bagian dari pendekatan holistik untuk rehabilitasi pecandu.

G. Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Islam dalam Pencegahan dan Solusi.

1. Narkoba Dalam Pandangan Islam

Dalam hukum dan pandangan Islam, Baik dalam al-Qur'an maupun Hadits, istilah NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) tidak disebutkan secara eksplisit dalam hukum Islam. Sebaliknya, al-Qur'an hanya merujuk pada istilah khamar, yang mengacu padasegala minuman keras yang memabukkan. Khamar berasal dari kata Arab "khamara", yang berarti "menutupi".³⁶

Dalam pandangan Islam, penggunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) dilarang Karena bertentangan dengan prinsip moral dan kesehatan yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam, penggunaan narkoba, termasuk obat-obatan terlarang, dilarang dalam agama Islam. Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental serta mencegah kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat. Dianggap melanggar prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan yang terkandung dalam ajaran Islam, penggunaan narkoba dianggap haram dan merugikan seseorang dan masyarakat.

³⁶ Faisal Yahya & Nida Ul Fadhila, "Penyalahgunaan Zat Adiktif Oleh Anak Di Bawah Umur," Jurnal Legitimasi 9, no. 1 (2020): 17–45.

2. Upaya Pencegahan Dan Solusi Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab merebaknya narkoba adalah Sistemika masyarakat yang dipengaruhi oleh ideologi Kapitalisme-Sekularisme, yang dianggap merugikan moralitas, adalah penyebab merebaknya narkoba. Islam memiliki kemampuan untuk menghilangkan narkoba secara menyeluruh, seperti yang ditunjukkan dalam sejarah. Islam mempertimbangkan individu, pengawasan masyarakat, dan peran negara dalam hal ini. Prosesnya adalah sebagai berikut:³⁷

a. Menumbuhkan ketakwaan masyarakat

Keyakinan pada Allah SWT dan keyakinan Islam menentukan cara orang bertindak. Muslim yang teguh dalam iman menunjukkan kepribadian Islami yang tidak tergoyahkan oleh kondisi negatif, bahkan mungkin berusaha untuk mengubahnya. Seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan melalui ketaatan pada hukum-hukum Allah, menurut pandangan materialistik. Ketakwaan sangat penting bagi masyarakat umum dan penegak hukum untuk mencegah hal yang buruk.

b. Pengawasan masyarakat

Masyarakat dengan tingkat kesadaran yang rendah memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran pandemi narkotika. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan sistem dalam hal narkotika dan berbagai jenis kriminalitas adalah dengan menunjukkan bahwa tidak ada insentif untuk melakukan tindakan kriminal. Sangat penting untuk mempertimbangkan pengawasan terhadap program televisi yang dapat memengaruhi pola hidup ke arah materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan sekularisme, serta elemen lain yang dapat mengancam keyakinan umat manusia. Langkah penting adalah melarang tayangan yang berpotensi merugikan ini, dan masyarakat harus tegas menolak tindakan amoral.

³⁷ Faizal, L. (2015). Penyalahgunaan Narkoba Dalam Pandangan Islam (Upaya Pencegahan Dan Solusi Penyalahgunaan Narkoba). ASAS, 7(1).

c. Tindakan Tegas Dari Negara

Negara diharapkan untuk mengambil tindakan nyata untuk menghentikan peredaran narkoba. Dalam hal narkoba, upaya tersebut mencakup pengungkapan jaringan dan sindikat pengedar narkoba secara keseluruhan, termasuk kemungkinan terlibat dalam konspirasi internasional yang merugikan para pemuda. Pengguna, pengedar, dan bandar narkoba harus diancam hukuman berat. Penting bagi hakim untuk tegas dalam menjatuhkan hukuman kepada semua pihak yang bertanggung jawab atas peredaran narkoba, dan mereka juga harus menghindari keinginan untuk menyuap.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

penelitian adalah proses mendapatkan data valid secara sistematis untuk mendapatkan kebenaran dengan menemukan fenomena. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif berarti menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Analitis berarti memberikan makna, menginterpretasikan, dan membandingkan data hasil penelitian.³⁸

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan di lingkungan kehidupan nyata dan berfokus pada pemahaman peristiwa yang diamati. Ini menggunakan serangkaian metodologi yang sudah mapan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan, melalui cara naratif, aktivitas yang dilakukan dan dampak tindakan tersebut terhadap kehidupan individu.³⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang hanya bisa dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium, karena berfokus pada fenomena atau gejala yang alami. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat memahami latar belakang dan kondisi permasalahan dari informan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penyajian naratif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data agar peneliti dapat memperoleh deskripsi mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis kondisi serta situasi sosial yang diamati, sehingga dapat memberikan

³⁸ Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7

³⁹ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, h.36

pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan dinamika yang terjadi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, serta dokumen pribadi dan resmi lainnya. Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan memperkaya informasi, mencari hubungan antar data, dan menelaah bagaimana fenomena tersebut terjadi.⁴⁰

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian, yakni Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba dan Gangguan Jiwa “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap, tepatnya beralamat di Jl. Al-Qodri No.27 RT 03/Rw 06 Kalisabuk Kesugihan Cilacap. Tempat ini menjadi pusat dalam pelaksanaan penelitian ini. Keterkaitan erat antara judul skripsi dan lokasi dipilih dengan pertimbangan untuk menyelidiki secara mendalam fenomena rehabilitasi sosial, narkoba, dan gangguan jiwa. Panti tersebut dianggap sebagai arena yang kaya informasi mengenai dampak, pengelolaan, dan dinamika sosial di kalangan individu yang mengalami masalah narkoba dan gangguan jiwa. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang terkait realitas kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh para individu di dalam lingkungan rehabilitasi tersebut secara mendalam, sehingga kontribusinya terhadap pemahaman masyarakat mengenai aspek sosial dan psikologis rehabilitasi narkoba dan gangguan jiwa dapat diperluas.

C. Sumber Data Penelitian

Hasil penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber data. Menurut Lofland, data dalam penelitian kualitatif terutama terdiri dari tindakan dan kata-kata, dengan tambahan data seperti dokumen dan foto.⁴¹ Memahami sumber data ini membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Sumber data dibedakan menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 15

⁴¹ *Ibid*

1. Data primer

Merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung melalui interaksi langsung, seperti observasi dan wawancara. Oleh karena itu, data awal digunakan sebagai referensi utama untuk melakukan penelitian ini.

2. Data sekunder

Merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung, tetapi melalui perantara pihak lain. Data sekunder digunakan untuk mendukung atau melengkapi data utama penelitian dalam situasi ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan tertentu digunakan sebagai subjek penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Abah Pemilik panti yaitu Bapak Jasono, S.Ag, karena sebagai pemilik, ia memiliki peran penting dalam pengelolaan panti rehabilitasi. Penelitian ingin mengeksplorasi motivasi, nilai, dan bagaimana rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA, terutama pada proses rehabilitasi sosial menggunakan cara-cara islam yang di gunakannya di panti.
2. Staf panti yaitu Najih, dipilih sebagai subjek karena bertanggung jawab dalam menjalankan program rehabilitasi sehari-hari di panti. Penelitian ingin mengeksplorasi peran dan pengalaman.
3. Masyarakat, dipilih karena masyarakat berkontribusi pada pemulihan dan integrasi korban penyalahgunaan NAPZA, selain itu pada penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana peningkatan fungsi sosial klien pada pandangan masyarakat.
4. Klien korban penyalahgunaan NAPZA dipilih sebagai subjek karena mereka adalah fokus utama dari rehabilitasi

sosial yang dilakukan di panti. Penelitian ingin mengetahui bagaimana hasil rehabilitasi yang dialami oleh klien di panti tersebut, serta pandangan mereka terhadap proses rehabilitasi yang mereka jalani.

Berikut kriteria subjek penelitian ini;

- a. Berusia 16-43 Tahun
- b. Berjenis kelamin laki-laki
- c. Telah menggunakan NAPZA
- d. Mampu berkomunikasi
- e. Sedang menjalankan rehabilitasi lebih dari 2 bulan
- f. Bersedia menjadi subjek penelitian

Objek penelitian ini merupakan proses rehabilitasi terhadap individu yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, yang terletak di Kabupaten Cilacap.

E. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi,

Observasi atau pengamatan, adalah kegiatan dimana akan melibatkan penggunaan panca indera mata dengan bantuan panca indera lainnya tanpa melakukan interaksi langsung dengan subjek. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Tujuan utama dari observasi adalah untuk memperoleh gambaran atau pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus penelitian, guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam proses pengamatan, peneliti melakukan pencatatan atau pencatatan hasil dari informasi yang diperoleh, baik secara langsung melalui pengamatan visual atau melalui media seperti rekaman atau catatan tertulis.⁴²

⁴² Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang

Dalam telaah ini, metode pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang kebenaran melalui observasi, dan setiap tindakan yang terkait langsung dengan rehabilitasi sosial dicatat secara rinci. Penulis menerapkan metode observasi dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, yaitu Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, untuk mengamati dan mencatat semua hal yang relevan dengan penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan proses rehabilitasi individu yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA di panti tersebut, yang terletak di Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian. Karakteristik utama dari teknik wawancara adalah kemampuannya untuk melakukan eksplorasi mendalam dan observasi menyeluruh terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan detail tentang persepsi, pengalaman, dan pemahaman subjek terkait, serta memahami konteks lebih baik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan nuansawan tentang masalah yang diteliti.⁴³ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bertanya kepada informan secara lisan, dan informan menjawab secara lisan⁴⁴

Dalam penelitian, wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi. Metode ini digunakan untuk merekam pendapat, tanggapan, reaksi, dan elemen yang terkait langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara langsung akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang rehabilitasi yang

⁴³ Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, hal 284

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016

dilakukan Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba dan Gangguan Jiwa “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap terhadap korban penyalahgunaan NAPZA. Peneliti akan mewawancarai informan utama, yaitu abah, pemilik dan pengurus panti, serta klien yang merupakan korban penyalahgunaan NAPZA, melalui teknik wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dalam telaah ini, bukti dan informasi juga dapat diperoleh melalui dokumen yang mencatat kebenaran, seperti notulensi harian, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan foto-foto dari kegiatan rehabilitasi sosial. Dalam berbagai kegiatan, dokumentasi seringkali dianggap remeh, padahal sangat penting. Dokumentasi mencakup pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di berbagai bidang pengetahuan. Hal ini juga melibatkan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan referensi lainnya.⁴⁵ Metode pengumpulan bukti dan informasi ini juga melibatkan metode wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yang memanfaatkan arsip seperti buku yang membahas perspektif tokoh dan teori yang relevan dengan bidang sosial, terutama rehabilitasi sosial. Tujuan dari proses dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti yang masih terkait dengan landasan teori dan semua informasi yang berkaitan dengan aspek rehabilitasi sosial yang spesifik.

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses menyusun data yang telah diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Data tersebut kemudian dikategorikan, diuraikan dalam unit-unit tertentu, dan disintesis. Selanjutnya, data disusun kembali dalam beberapa model, dipilah mana yang lebih penting dan

⁴⁵ Dini n.Rizki, “Dokumentasi adalah: pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya” Majoo, 25 September 2022,

mana yang tidak. Akhirnya, ditarik kesimpulan sehingga hasilnya mudah dipahami oleh penulis maupun pembaca.⁴⁶ Analisis data ini tidak hanya bertujuan untuk mengorganisir informasi, tetapi juga untuk mengidentifikasi temuan yang bermakna dari data yang telah dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisisnya untuk memastikan kebenarannya dan memberikan pemahaman kepada pembaca. Dalam analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan semua data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

Dalam kerangka analisis data, Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data melibatkan tiga alur yang berjalan secara bersamaan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengolah informasi secara efektif dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai temuan penelitian.

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang berasal dari catatan lapangan. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum data sebenarnya terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, perumusan masalah, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.⁴⁷ Manfaat dari reduksi data adalah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mencari serta mengumpulkan data selanjutnya.⁴⁸

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabet, 2015), 194.

⁴⁷ Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, hlm.91

⁴⁸ Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta CV.

Setelah mengumpulkan bukti-bukti yang dianggap memadai untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah mencatatnya dengan akurat dan rinci. Reduksi data merupakan kegiatan penting untuk mengidentifikasi data yang relevan dari yang tidak dalam jumlah yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁴⁹ Reduksi data dalam penelitian ini akan digunakan untuk memahami inti dari berbagai sumber informasi dan data yang telah dikumpulkan, seperti dalam memilah strategi rehabilitasi sosial yang efektif untuk mengembalikan fungsi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial “Tanbihul Ghofilin”, Cilacap.

2. Penyajian data (data display)

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi dalam format yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan lanjutan. Dalam konteks data kualitatif, penyajian dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagan, yang menyatukan informasi dalam format yang mudah dipahami. Ini memudahkan pemahaman terhadap konten data dan memungkinkan evaluasi terhadap kesimpulan yang dihasilkan atau kembali melakukan analisis.⁵⁰

Melalui penyajian data, seorang peneliti dapat memahami perkembangan yang terjadi dan memutuskan apakah akan menarik kesimpulan atau melanjutkan penelitian. Dalam praktiknya, penulis melakukan penyajian data yang berkaitan dengan proses rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan rehabilitasi sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, Cilacap.

⁴⁹ Nurudin and Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, hal,54

⁵⁰ Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, hlm.94

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

Tahap terakhir dalam analisis data penelitian adalah pembuatan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari data yang telah diperoleh selama penelitian. Penarikan kesimpulan ini merupakan interpretasi peneliti terhadap apa yang telah ditemukan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama berada di lapangan, peneliti melakukan upaya penarikan kesimpulan secara kontinu. Mulai dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mencatat makna dari berbagai observasi, pola-pola yang teratur (dalam catatan teori), penjelasan yang mungkin, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, dan proposisi. Meskipun kesimpulan-kesimpulan ini dianggap secara longgar, peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan skeptis, namun tetap menyediakan kesimpulan awal. Meskipun awalnya tidak selalu jelas, kesimpulan ini kemudian berkembang menjadi lebih rinci dan didasarkan pada data yang kuat.⁵¹

Dalam praktiknya, peneliti harus menguji kebenaran dari kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti juga perlu menyadari bahwa dalam menarik kesimpulan atau mencari makna, mereka tidak seharusnya mengandalkan penafsiran pribadi semata, melainkan harus berdiskusi dengan subjek penelitian. Hal ini diharapkan dapat memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dapat menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian yang sebelumnya kurang jelas menjadi lebih terang.⁵²

⁵¹ *ibid*

⁵² Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Refika Aditama, hlm. 339

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah

Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Korban “Tanbihul Ghofilin” Cilacap sudah berdiri sejak tahun 1997 di bawah naungan Yayasan Assalam Cilacap. Kemudian, panti tersebut berdiri sendiri pada tahun 2022 dan mendapat persetujuan resmi dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI pada tahun 2023. Pada awalnya, hanya ada empat klien dan berlokasi di sebuah asrama kecil di belakang rumah Bapak Jasono, S.Ag.

Sebuah jalan masuk dibangun berdekatan dengan rumah untuk menyediakan aksesibilitas ke panti. Saat ini tanah dan bangunan asrama masih menjadi hak milik keluarga Bapak Jasono, S.Ag dan sedang dalam proses perbaikan. Tanah dan bangunan panti masih berada di tanah milik pribadi milik keluarga Pak Jasono, S.Ag. Seiring waktu, panti berkembang menjadi fasilitas panti rehabilitasi sosial yang menyediakan perawatan bagi mereka yang memiliki masalah mental dan penyalahgunaan NAPZA. Pengelolaannya dilakukan secara kekeluargaan, dimana ikatan antara Staf dan Klien adalah seperti sebuah keluarga yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Meskipun menghadapi banyak tantangan, klien memiliki rasa kemudahan dalam lingkungan panti. Pendirian panti ini dilandasi oleh prinsip-prinsip etika kekeluargaan dan prinsip-prinsip akidah Islam yang terus dijunjung kuat hingga saat ini. Seluruh klien yang berada di panti, baik pengurus maupun klien, wajib memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen panti yang bersifat kekeluargaan ditandai dengan adanya hubungan emosional antara klien dan staf. Para klien diberikan kasih sayang dan ketulusan, memastikan bahwa meskipun

ada tantangan yang mereka hadapi selama proses rehabilitasi, mereka merasa nyaman berada di Panti tersebut. Saat ini, nilai-nilai tersebut terus menjadi landasan dalam menjalankan proses rehabilitasi di panti. Oleh karena itu, staf maupun klien diupayakan untuk memahami dan mengikuti tujuan dan prinsip di panti, yaitu nilai kekeluargaan dan ajaran agama Islam, yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan panti.

2. Visi dan misi

Visinya adalah Menyelamatkan, mengembalikan masa depan dan citra diri, keluarga, mesyarakat dan bangsa dengan membangun terbentuknya pribadi yang bertakwa, santun, serta menjadi pribadi yang seutuhnya. Sedangkan misinya adalah :

- a. Mengobati serta meningkatkan kualitas hidup klien disabilitas mental/psikososial dan korban penyalahgunaan NAPZA sehingga dapat kembali ke masyarakat dan lingkungannya secara baik dan wajar.
- b. Melaksanakan usaha pencegahan melalui penyuluhan, bimbingan pembinaan mengenai kesehatan mental dan konsultasi mengenai bahaya NAPZA.
- c. Bimbingan melalui pendekatan agama kepada klien disabilitas mental/psikososial dan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan rohani.
- d. Melakukan kegiatan fisik berupa olah raga dan kegiatan gotong royong lainnya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan penanaman nilai-nilai sosial.

3. Letak dan kondisi geografis

Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” terletak di Desa Kalisabuk, Dusun Kalisabuk, RT/RW 3/6, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Panti ini terletak di tengah permukiman warga dengan letak geografis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Barat : Desa Jangrana.

Sebelah Utara : Desa Pelanjan.
 Sebelah Timur : Desa Selarang dan Kesugihan.
 Sebelah Selatan : Desa Kuripan.

4. Tujuan di dirikan

Tujuan utama dari Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” adalah untuk memberikan bantuan dan rehabilitasi kepada mereka yang terjerat dalam masalah penyalahgunaan NAPZA. Panti ini berusaha membantu korban penyalahgunaan NAPZA dan Gangguan Jiwa pulih secara fisik, mental, dan sosial melalui program rehabilitasi mereka. Selain itu, tujuan pendirian panti rehabilitasi ini adalah untuk membantu orang yang terjerat dalam masalah penyalahgunaan narkoba mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan memberikan mereka keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berdaya.

5. Susunan Pengurus Panti

Gambar. 1

Rincian Susunan Pengurus di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghafilin” Cilacap:



Rincian Susunan Pengurus sebagai berikut :

Pembina : Muhammad Bagir

Pimpinan Panti	: Jasono
Pelatihan	: Muhammad Najih
Kebersihan	: 1. Daryan 2. Jasmin
Konsumsi	: Siti Mangunah
Penanganan	: Robingah Adhawiyah

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Peran rehabilitasi sosial sangat penting dalam membantu korban penyalahgunaan NAPZA mengembalikan fungsi sosialnya. Ini dilakukan dengan tujuan membantu mereka kembali terlibat dalam kehidupan masyarakat setelah mengalami masalah dengan penyalahgunaan NAPZA. Berikut adalah para subjek dalam penelitian ini;

1. Informan I

Jaksono S.Ag. adalah pendiri Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap, beliau lahir di Desa Gebangkuning, Cilacap, pada 7 Agustus 1969. Saat dia masih muda, abah Jaksono belajar agama di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin di Kecamatan Kesugihan. Setelah itu, dia pindah ke Jakarta untuk kuliah di Universitas Islam Attahiriyah. Dia juga mondok di Pondokan Fi Aliyah Ulumuddin Jakarta. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Beliau kemudian lanjut menempuh pendidikan di Pondok “Tanbihul Ghofilin” Banjarnegara Mantri Anom. Di sana, Kiai KH Hasanudin (nama samaran) mengajarkan kepadanya ilmu pengobatan untuk pengguna NAPZA dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Beliau menjadi pendiri panti pengobatan Islam dengan ilmu dari kiai tersebut.⁵³

2. Informan II

Mohamad Najih, lahir di Cilacap pada 10 Desember 2000, adalah anak kedua dari empat bersaudara, putra dari Abah pendiri panti. Najih menempuh pendidikan mulai dari TK Al-Hidayah Kuripan di lanjut MI Yabakii 01 Kalisabuk, SMP Yabakii 01

⁵³ Hasil *in-depth interview* dengan abah jaksono S.pd , pada tanggal 12 September 2023.

Kesugihan, dan SMA Yabakii 01 Kesugihan, setelah lulus SMA Najih melanjutkan ke Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) dan mengambil jurusan Bimbingan Konseling. Saat ini, ia bekerja sebagai staf bagian Pelatihan sekaligus pengambil alih peran sebagai pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” yang bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) termasuk konselornya. Dengan komitmen tinggi, najih berusaha mendalami bidang pekerja sosial untuk berkontribusi lebih dalam membantu klien di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”.⁵⁴

3. Informan III

Masyarakat yang ada di lingkungan panti, namun penulis tidak dapat menyebutkan nama karena merupakan kebijakan privasi. Ada 3 subjek dari masyarakat yaitu; Ibu J berusia 42 tahun, Bapak K berusia 48 tahun, dan Ibu S berusia 44 tahun.

Pertama, Ibu J adalah warga asli dilingkungan panti tersebut, rumah beliau tidak jauh dari panti. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya tidak jauh-jauh akan pekerjaan rumah, adanya panti menurut beliau sesuatu hal yang tidak perlu di khawatirkan karena mereka percaya bagaimana pimpinan panti mengelolanya lembaganya. Jadi ketika beliau sedang bersih-bersih di area depan rumahnya, beliau mengatakan bahwa sering melihat para klien ada di depan sedang melaksanakan kerja bakti, seperti membersihkan rerumputan di depan panti. Dari pandangan beliau terkait para klien menurutnya mereka seperti seseorang yang sehat jasmani dan rohani karena melihat keadaanya yang bersih dan terawat, sering kali ada klien yang senyum dan ramah, maka hal ini memicu beliau untuk dapat berkomunikasi dan saling mengenal. Setelah adanya komunikasi menurutnya para klien ini seseorang yang sopan dan bisa menempatkan diri di lingkungannya.

⁵⁴ Hasil *in-depth interview* dengan staf yaitu Najih , pada tanggal 12 September 2023.

Kedua, Bapak K, beliau merupakan buruh yang mengerjakan pekerjaan serabutan yang terpenting baginya itu halal dan dapat mencukupi kebutuhannya, menurutnya tidak ada masalah terkait adanya panti atau tidak, kemudian beliau sering kali juga beliau menghadiri pengajian yang di adakan di panti, pada saat inilah beliau melihat para klien, menurutnya adanya banyak perubahan, seperti yang beliau saksikan awal mula klien di panti dan klien yang sudah lumayan lama ada di panti, untuk klien yang awal ketika mengikuti pengajian bersama ini mereka terlihat muram dengan pandangan mata yang kosong, berbeda dengan yang udah lumayan lama di panti, mereka ini terlihat seperti seseorang yang berbeda di awal, dengan menunjukkan sikap yang baik, ramah, murah senyum bahkan sering berkomunikasi ketika menunggu pengajian di mulai.

Ketiga, Ibu S merupakan pedagang yang berusia 44 tahun dan asli warga di lingkungan panti ini, berhubung beliau pedagang jadi banyak sekali mendapatkan informasi, salah satunya informasi terkait klien yang ada di panti. Pendirian panti di area lingkungannya membuat beliau merasa bangga ada lembaga di desanya yang dapat membantu koraban. Menurutnya dari informasi yang beliau dapatkan klien ini banyak mengikuti kegiatan yang ada di skitar panti seperti mengikuti kegiatan kegiatan kerja bakti yang di adakan oleh RT setempat, mengikuti kegiatan idul adha, selain itu juga tak jarang melihat klien yang duduk di depan area panti dan sedang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dari ini banyak masyarakat yang menyemangati klien karena atas dasar kemanusiaan dan keikutsertaan mereka dalam proses keberlangsungan pemulihan klien.

4. Informan IV

Setelah Informan di atas, maka selanjutnya, penulis akan menjelaskan latar belakang klien-klien di panti. Namun, penulis tidak dapat menyebutkan nama klien tersebut karena merupakan kebijakan dari panti.

a. Deskripsi klien 1

Nama : Jayen (nama samaran)

Usia : 16 tahun

Alamat : Brebes

Jayen (nama samaran), seorang pelajar berusia 16 tahun kelas 1 SMA. Keluarga Jayen tidak harmonis meskipun keluarganya memiliki harta yang berkecukupan. Setiap hari Jayen menyaksikan pertengkaran orang tuanya, ketika Jayen pulang larut malam bahkan tidak pulangpun orangtuanya tidak mencari Jayen, hal inilah awal mula Jayen merasa di abaikan oleh orang tuanya. Dari kejadian tersebut membuat Jayen mulai bergaul dengan teman-teman yang usianya jauh lebih tua. Lingkungan teman Jayen yang lebih tua membuat Jayen mulai mengonsumsi apa yang mereka konsumsi juga untuk bisa di akui atau di terima di lingkungan tersebut. Jayen pertama kali mencoba obat-obatan seperti ibuprofen, komik, dan parasetamol, dan pada akhirnya mencoba Narkotika golongan 3 yaitu etilmorfin di saat duduk di kelas 2 SMP. Awalnya, ia hanya mengikuti teman-temannya dan agar dapat diakui, namun akhirnya ia kecanduan. Jayen bahkan menyimpan dan mengonsumsi obat-obatan tersebut di kamarnya sendiri. Tidak lama dari situ Jayen ketahuan oleh ibunya, setelah di tegur oleh ibunya Jayen sempat berhenti konsumsi obat-obatan, namun tidak berlangsung lama ia kembali menggunakannya.

Jayen akhirnya dibawa ke panti rehabilitasi oleh orang tuanya. Karena dia tidak memiliki bantuan obat untuk menenangkan dirinya, Jayen menganggap rehabilitasi sangat sulit. Namun, Jayen akhirnya mulai merasa nyaman di panti. Jayen menemukan ketenangan dan kedamaian, terutama saat mengikuti pengajian bersama Abah. Di sana, dia belajar lebih banyak tentang agama dan menyadari bahwa menggunakan obat-obatan adalah cara yang salah untuk mencari ketenangan dan kegelisahan serta untuk bergabung dengan temannya. Jayen saat ini merupakan klien

termuda, setelah menjalani rehabilitasi Jayen mulai mengalami perubahan sikap. Sekarang ia lebih menghargai orang tuanya dan berfikir positif, selain itu juga Jayen mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan bisa berkomunikasi secara terbuka, dan yang dulunya cuek kepada orangtua dan keluarganya sekarang lebih bisa berbicara dan bercerita dengan mereka dan lebih terbuka untuk menjadi lebih baik serta dekat dengan mereka, hal ini terjadi ketika orang tua dan keluarnya menjenguknya di panti, hal ini ditunjukkan. Jayen juga mengalami peningkatan dari yang awalnya malas menjadi rajin seperti, membersihkan tempat tidur dan ikut kegiatan panti tanpa di ingatkan kembali.⁵⁵

b. Deskripsi klien 2

Nama : Diman (nama samaran)

Usia : 43 Tahun

Alamat : Cilacap

Diman seseorang Pria yang berusia 43 tahun yang sudah menikah dan memiliki dua anak anak pertama perempuan duduk di kelas satu SMA dan anak kedua perempuan juga duduk di kelas tiga SMP. Diman mulai menggunakan NAPZA pada usia 17 tahun, awalnya mencoba psikotropika golongan empat yaitu Diazepam (Valium) tetapi akhirnya menjadi kecanduan. Diman melakukan ini karena factor ekonomi Diman merasa Cemas ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Pada usia 19 tahun, ia sempat menjalani rehabilitasi dan kemudian bekerja serabutan. Pada usia 22 tahun, dia menikah. Namun, karena masalah ekonomi, ia kembali menggunakan narkoba, kali ini tablet kodein, untuk membuatnya merasa lebih baik setelah bekerja dan membuatnya tidur lebih nyenyak. Setelah keadaan keuangan keluarganya membaik, Diman ingin berhenti dari kecanduannya, tetapi dia merasa sulit melakukannya sendiri. Ia mencari informasi dan menemukan tempat rehabilitasi dekat tempat tinggalnya.

⁵⁵ Hasil in-depth interview dengan Klien yaitu Jayen , pada tanggal 16 Maret 2024.

Akhirnya Diman menjalani rehabilitasi di Panti “Tanbihul Ghofilin”. Pada awalnya, Diman merasa sangat sulit untuk tidak mengonsumsi obat sama sekali dan sempat diisolasi karena tidak tahan tanpa obat. Namun, setelah diisolasi, Diman berhasil menahannya dan melanjutkan dalam menjalani rehabilitasi tanpa bantuan obat. Setelah menjalani rehabilitasi lebih dari 1 bulan Diman menjadi rajin sholat, hal ini terjadi karena sholat wajib diterapkan secara ketat bagi para klien di panti. Selain itu Diman juga banyak berubah yang dulunya susah untuk berinteraksi dengan orang lain sekarang menjadi bisa dan komunikasinya baik dengan lingkungannya, jadi lebih percaya diri. Diman sekarang merasa hatinya tenang dan nyaman di panti, Diman Juga suka membantu memasak, karena aktivitas tersebut membuatnya senang dan memungkinkan dirinya menyalurkan ide menu setiap hari. Selain itu, ia juga menikmati kegiatan berkebun di belakang panti, menanam, merawat, dan memanen sendiri sayuran yang di rawat klien lain dan dirinya. Aktivitas ini membuatnya merasa nyaman dan berpikir untuk berkebun setelah keluar dari panti agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan.⁵⁶

c. Deskripsi klien 3

Nama : Syaiful (nama samaran)
 Usia : 41
 Alamat : Tegal

Syaiful, seorang pria berusia 41 tahun, telah berkeluarga dan memiliki 1 anak perempuan yang duduk di kelas 1 SMP. meskipun Syaiful dilahirkan dalam keluarga kaya dan mewarisi bisnis orang tuanya, Hidupnya mengalami transformasi yang signifikan pada usia 35 tahun ketika ia mengenal narkoba. Awalnya, ia mencoba narkoba karena pengaruh dari rekan bisnisnya dan juga membeli narkoba tersebut dari temannya sendiri. Seiring waktu, ia menjadi

⁵⁶ Hasil in-depth interview dengan Klien yaitu Diman , pada tanggal 16 Maret 2024.

kecanduan narkotika golongan 2 jenis morfin. Lingkaran pergaulannya, yang juga pengguna narkoba, memperburuk situasi.

Perilakunya berubah secara drastis karena ketergantungannya, termasuk mengabaikan kewajibannya yang rajin, seperti sholat. Ketika orang tuanya mengetahui hal ini, mereka menjadi sangat marah dan bahkan mengurung dia di kamarnya. Orang tua dan istrinya mengambil tindakan tegas karena mereka khawatir dengan perubahan negatif yang terjadi dalam hidup Syaiful. Syaiful dibawa ke Panti Rehabilitasi “Tanbihul Ghofilin” tanpa sepengetahuannya. Ia mengamuk dan harus ditempatkan di ruang isolasi hingga ia tenang karena merasa dijebak Syaiful semakin tidak terkontrol. Setelah tenang baru Syaiful di keluarkan dari ruangan isolasi dan mulai menjalani tahapan rehabilitasi. Selama proses perawatan mandi malam, Syaiful mulai bisa merenungi dan mempertimbangkan kembali kesalahan yang telah dia lakukan sebelumnya. Syaiful mulai merasakan penyesalan yang mendalam atas perilakunya yang menyimpang, terutama karena ia dulu dikenal sebagai orang yang rajin beribadah dan memiliki reputasi baik. Karena kesadaran ini, Syaiful memulai pemulihan dan berusaha kembali ke jalan yang benar dengan harapan memperbaiki hidupnya dan mendapatkan kembali kepercayaan dan dukungan keluarganya.

Setelah menjalani rehabilitasi 3 minggu lebih, Syaiful mulai membangun kembali dan terbiasa melakukan rutinitasnya dengan melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, rajin, dan berinteraksi dengan klien lain. Sebagai bagian dari proses rehabilitasinya, ia mengikuti ruqyah yang diadakan oleh Abah. Setelah itu, ia mengalami perubahan yang signifikan dalam dirinya. Sesi ruqyah ini meningkatkan kesadaran jiwa seseorang tentang pentingnya pemulihan. Selain itu, Syaiful lebih mudah mengurangi stres dan menerima proses rehabilitasi dengan sepenuh hati berkat suasana yang akrab dan penuh canda bersama staf dan klien panti. Dengan

dukungan dari lingkungan panti, dia tidak lagi menolak rehabilitasi dan dengan senang hati menjalani setiap tahapannya, menyadari bahwa kembali ke jalan yang benar adalah penting untuk masa depan yang lebih baik.⁵⁷

d. Deskripsi klien 4

Nama : Dimas (nama samaran)

Usia : 36

Alamat : Bandung

Dimas, yang berusia 36 tahun, bekerja di pabrik dan telah berkeluarga dengan dua anak, seorang laki-laki yang masuk kelas 6 SD dan seorang perempuan yang masuk kelas 1 SD. Pada usia 30 tahun, dia mulai mengenal dan menggunakan psikotropika golongan 3, yaitu Pil Koplo. Karena tekanan sosial dan lingkungannya yang terus-menerus mengkritik kemampuannya untuk membayar kebutuhan keluarganya, ia terjerumus ke dalam penggunaan narkoba. Dimas merasa stres dan mencoba mengambil narkoba sebagai cara untuk melarikan diri dari tekanan ini. Namun, karena terus menerus mengkonsumsinya ia mulai menggunakan narkoba ini sebagai kebiasaan yang ia andalkan setiap kali menghadapi masalah. Kecanduannya semakin parah, membuatnya tidak produktif di tempat kerja dan akibatnya merusak hubungan dengan keluarganya. Ketika efek buruk narkoba mulai mengganggu kehidupan keluarganya secara signifikan, Dimas menyadari bahwa ia memerlukan bantuan untuk mengatasi ketergantungannya dan memutuskan untuk menerima rehabilitasi.

Dimas memutuskan untuk menjalani rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap karena rekomendasi dari temannya yang juga pernah menjalani rehabilitasi di sana. Pada awalnya, Dimas kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti islami karena ia jarang sholat. Namun, sholat lima waktu adalah kewajiban di panti. Dimas lambat

⁵⁷ Hasil in-depth interview dengan Klien yaitu Syaiful , pada tanggal 16 Maret 2024.

laun mulai beradaptasi dengan bantuan dukungan yang diberikan oleh staf panti yang ramah yang selalu mendorongnya untuk ikhlas menjalani rehabilitasi. Setelah menjalani rehabilitasi Dimas amat merasakan adanya perubahan yang awalnya tidak suka berbaur dan menjadi bisa berpartisipasi pada kegiatan di panti.

Dimas merasakan peran kekeluargaan yang kuat di lingkungan panti yang di ciptakan Abah dan staf panti yang mendukung dan penuh perhatian. Dimas merasa lebih terhubung secara spiritual melalui kegiatan seperti pengajian, mandi malam, dan ajakan sholat lima waktu. Terlepas dari fakta bahwa obat-obatan tidak digunakan selama rehabilitasi Dimas di panti, semangatnya dan jiwanya secara bertahap pulih. Dimas bersemangat untuk sembuh dan menjalani hidup yang lebih baik berkat dukungan dari panti. Setelah sembuh, Dimas mulai bekerja di panti sebagai staf kebersihan dan sandang pangan. Dia telah bekerja di sana selama satu tahun.⁵⁸

e. Deskripsi klien 5

Nama : Nendy (nama samaran)
Usia : 30 tahun
Alamat : Banjarnegara

Nendy berasal dari keluarga sederhana dan berusia 30 tahun dan belum menikah. Nendy dikenal sebagai anak yang cerdas dan penuh semangat sejak kecil. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dengan baik dan berhasil melanjutkan ke sekolah menengah atas. Nendy setelah lulus bekerja di berbagai sektor informal untuk membantu keluarganya karena keadaan keuangan keluarganya yang buruk. Nendy merantau ke kota besar di usia muda dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ia berhasil mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan swasta, tetapi tekanan kerja dan kehidupan kota mulai mempengaruhi kesehatan mentalnya. Nendy mulai bergaul dengan teman-teman yang kurang

⁵⁸ Hasil in-depth interview dengan Klien yaitu Dimas , pada tanggal 16 Maret 2024.

baik. Mereka mengenalkannya pada narkoba sebagai cara untuk melarikan diri dari kenyataan yang keras.

Awalnya, Nendy mencoba Psikotropika golongan 3 yaitu Amobarbital untuk meredakan stres dan kelelahan. Namun, penggunaannya menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan dengan seiring waktu. Kecanduan narkoba mulai menguasai hidupnya, mengurangi produktivitas kerjanya dan merusak hubungannya dengan keluarga yang selalu membanggakannya. Nendy menyadari efek buruk narkoba terhadap hidupnya dan mencoba berhenti sendiri, tetapi dia selalu gagal. Dia semakin kehilangan harapan dan semakin terpuruk karena keadaan ini. Di tengah keputusasaan, seorang teman lama yang pernah mengalami masalah serupa menyarankan Nendy untuk menjalani rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap.

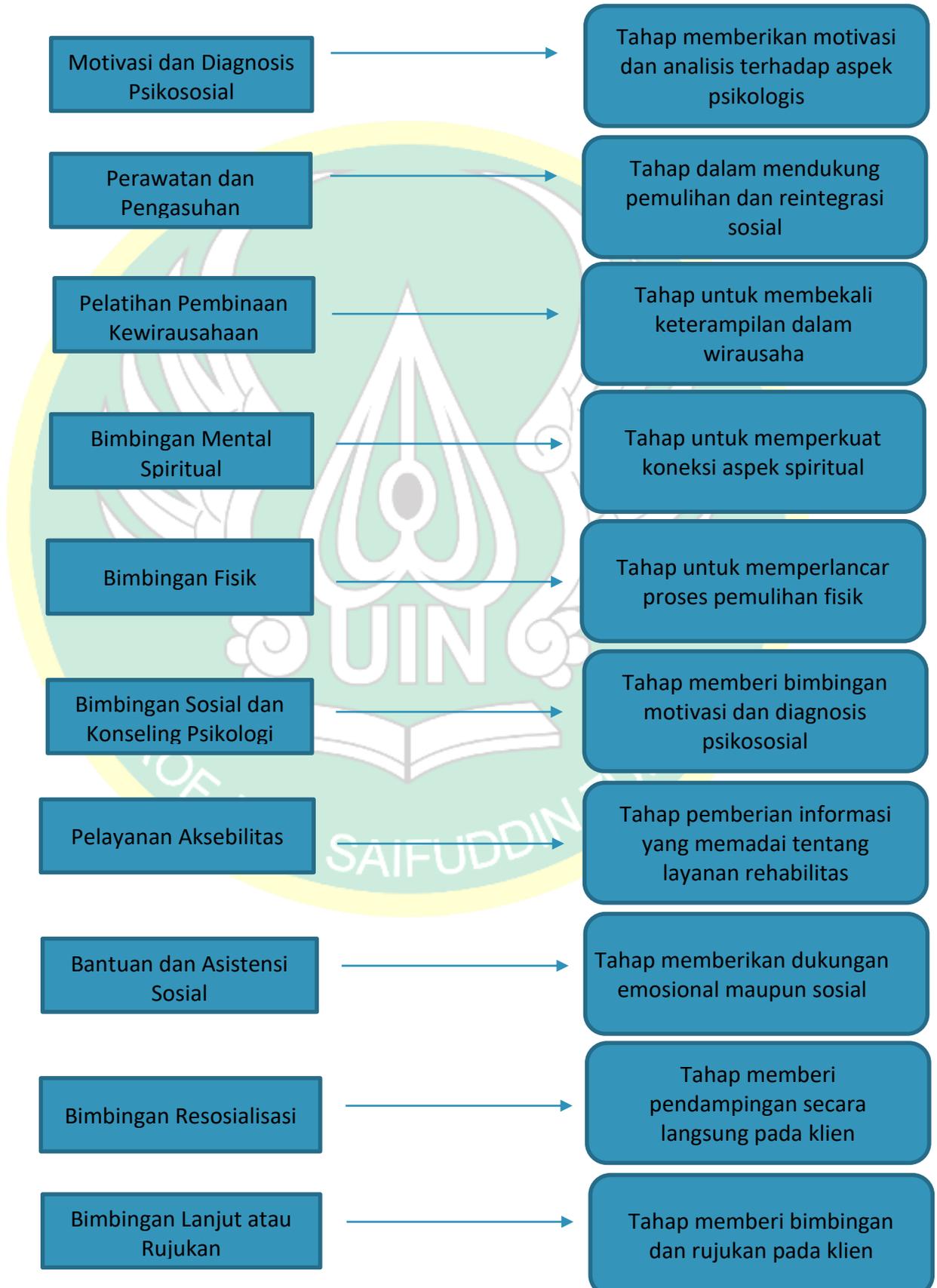
Nendy memutuskan untuk mengikuti saran tersebut dan masuk ke panti rehabilitasi untuk memulai hidup baru. Di sana, ia bertekad untuk sembuh dan membangun kembali hidupnya yang hancur karena menggunakan narkoba, dan proses rehabilitasi yang ketat dan berbasis spiritual membantunya menemukan kembali arah hidupnya. Nendy perlahan-lahan mampu melepaskan diri dari jerat narkoba berkat dukungan dari staf panti, aktivitas harian yang teratur, dan lingkungan yang mendukung. Nendy juga bisa menjalankan rehabilitasi dengan mengikuti kegiatan dengan taat, selain itu nendy banyak yang menjadikan nendy yakin untuk sembuh.⁵⁹

⁵⁹ Hasil in-depth interview dengan Klien yaitu Nendy , pada tanggal 17 Maret 2024.

C. Bentuk Rehabilitasi

Gambar. 2

Bentuk Rehabilitasi Sosial Di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap



Di PantI Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap, rehabilitasi sosial menggunakan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan klien yang dilayani. Berbagai program telah dibuat untuk membantu klien di pantI mengatasi ketergantungan NAPZA serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial mereka.

Metode rehabilitasi yang diterapkan di pantI ini menggunakan teknik rehabilitasi seperti pendidikan narkoba, terapi individu dan kelompok, serta pelatihan keterampilan untuk meningkatkan hasil reintegrasi sosial. Selain itu, proses pemulihan juga menekankan perlunya menerima dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Dengan menggunakan strategi yang menyeluruh dan beragam, diharapkan para penghuni pantI bisa mendapatkan bantuan yang baik pada proses rehabilitasi di Rehabilitasi Sosial gangguan jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap, Berikut adalah beberapa bentuk rehabilitasi sosial yang di lakukan di pantI rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap :

1. Motivasi dan diagnosis psikososial

Di PantI Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” bekerja sama dengan konselor dari Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk melakukan Diagnosis Motivasi dan Psikososial sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial. Teknik ini merupakan komponen penting dari strategi pemulihan komprehensif bagi orang-orang yang terkena dampak penyalahgunaan NAPZA. Diagnosis psikososial dilakukan untuk mengetahui aspek psikologis, sosial, dan lingkungan yang berdampak pada individu setelah menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Dengan menggunakan alat evaluasi yang sesuai dan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang keseluruhan tentang kondisi dan kebutuhan klien.

Selain itu, motivasi adalah komponen penting dalam rehabilitasi. Di PantI Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, Konselor dan staf pantI yang mengambil alih peran sebagai pekerja sosial akan berusaha untuk mendorong individu

untuk melakukan perubahan, seperti berhenti menggunakan narkoba dan mengadopsi gaya hidup baru, dengan menggunakan pendekatan yang terarah dan terstruktur.

“Proses motivasi dan masalah psikososial ini dilakukan oleh konselor mba, lah konselor ini dari pihak BNN, selain itu dilakukan konselor secara langsung yang mengunjungi Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” saya juga ikut ambil alih dalam hal ini, dan menemani, intinya itu seperti kita kerja sama dalam melakukan kegiatan ini. Dengan demikian, kolaborasi antara Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” dan pihak BNN dalam pelaksanaan Motivasi dan menganalisis Psikososial merupakan upaya untuk mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial kepada klien yang terkena dampak buruk dari penyalahgunaan NAPZA mba.”⁶⁰

2. Perawatan dan pengasuhan

Perawatan dan pengasuhan di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap dirancang untuk mendukung proses pemulihan dan reintegrasi sosial klien yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba. Adanya pendekatan non-obat, yang melarang penggunaan obat-obatan selama rehabilitasi, adalah komponen penting dari pendekatan rehabilitasi di panti ini.

Selain itu, panti memiliki sistem kekeluargaan antara klien, Staf dan Abah. Tujuan sistem kekeluargaan ini adalah untuk membuat lingkungan yang ramah, mendukung, dan berempati di antara klien, yang dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi selama pemulihan mereka. Sistem kekeluargaan juga memberi klien kesempatan untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung, yang menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat.

“Di sini juga mengadakan kegiatan sosial mba, contoh dari Kegiatan sosial itu seperti kegiatan rekreasi, olahraga, hal ini dirancang untuk membantu klien membangun

⁶⁰ Hasil *in-depth interview* dengan pengurus panti yaitu Najih, pada tanggal 17 Maret 2024.

keseimbangan hidup yang sehat, mengurangi stres, dan meningkatkan keterlibatan sosial mereka. Dan begini mba dengan adanya Kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi klien untuk merasakan rasa senang rasa kegembiraan dan pencapaian di luar proses rehabilitasi, yang dapat memperkuat motivasi mereka untuk tetap bertahan dalam perjalanan pemulihan mereka. Dengan demikian, panti memastikan bahwa perawatan dan pengasuhan yang diberikan tidak hanya mendukung pemulihan fisik, tetapi juga mendukung aspek-aspek psikologis dan sosial yang penting dalam proses pemulihan klien mba⁶¹.”

“Seneng si mba, jadi banyak temen yang tadinya stres dirumah, setelah di sini banyak temen yang menghibur, dan saya menjadi PD dan gampang berbaur gampang komunikasi, selain itu juga saya yakin kalo setelah keluar saya akan lebih bisa menjalani hidup yang baik dan bisa ikut serta dalam kegiatan di lingkungan saya sama halnya seperti disini, yang penting kita yakin dan kita mampu merubahnya menjadi lebih baik”⁶²

3. Pelatihan pembinaan kewirausahaan

Di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, pelatihan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai metode rehabilitasi sosial. Tujuan dari program ini adalah untuk membekali para penghuni panti dengan keterampilan praktis, sehingga mereka dapat mendirikan perusahaan mandiri setelah mereka keluar dari panti. Jenis pelatihan kewirausahaan yang tersedia difokuskan pada peternakan dan pertanian. Klien mendapatkan pembinaan dan pelatihan dalam perawatan dan budidaya kambing, ayam, dan lele, serta praktek pertanian, selain itu juga ada ketrampilan bangunan, las-las an besi, karya kerajinan kayu. Mereka belajar cara merawat hewan ternak dan budidaya ikan serta manajemen perkebunan, seperti memilih bibit, memelihara tanaman, dan mengelola hasil panen, melalui program ini. Pembinaan kewirausahaan dan

⁶¹ Hasil *in-depth interview* dengan pengurus panti yaitu Najih , pada tanggal 17 Maret 2024.

⁶² Hasil *in-depth interview* dengan Klien yaitu Najih , pada tanggal 18 Maret 2024

pelatihan vokasional ini tidak hanya mengajarkan penghuni panti keterampilan praktis, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri.

Dengan memiliki keterampilan dalam bidang peternakan dan pertanian pada program pembinaan kewirausahaan di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” dapat memotivasi klien di panti untuk membangun masa depan yang lebih baik secara ekonomi dan sosial setelah mereka menyelesaikan program rehabilitasi.

"Jadi di panti ini Kami memiliki beberapa program pembinaan kewirausahaan yang mencakup bidang peternakan dan pertanian mba, Para penghuni panti kami diberikan pelatihan dan bimbingan dalam peternakan kambing, ayam, dan ikan lele, serta dalam perkebunan. Mereka belajar bagaimana merawat hewan ternak, teknik budidaya ikan, serta manajemen perkebunan seperti pemilihan bibit dan pemeliharaan tanaman. Selain itu juga ada ketrampilan bangunan, las-las an besi, karya kerajinan kayu. Bahkan bulan lalu kami mengrimkan 5 klien ke jogja untuk mendapatkan pelatihan kerja yang diadakan oleh kemensos mba. "⁶³

“Jujur saya awalnya ga bisa mba, memang dasarnya saya tidak perah belajar hal ini. Tapi lama kelamaan karena teman saya juga belajar jadi saya penasaran dan menconya, untuk saat ini saya lebih tertarik pada kerajinan kayu si mba. Ketika sedang membuat kerajinan kayu saya rasanya tenang dan lebih focus jadi kaya bisa mengalihkan masalah yang di hadapi, begitu si mba. Hal ini juga memberikan rasa percaya diri yang sebelumnya saya takut eh malahan karena hal ini saya bisa percaya diri lagi karena memiliki kemampuan ini”⁶⁴

4. Bimbingan mental spiritual

Bimbingan mental spiritual di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” menjadi salah satu aspek penting dalam

⁶³ Hasil *in-depth interview* dengan Abah Pemilik panti yaitu Bapak Jasono, S.Ag, pada tanggal 12 September 2023.

⁶⁴ Hasil *in-depth interview* dengan Klien yaitu Syaiful, pada tanggal 18 Maret 2024

program rehabilitasi sosial narkoba. Klien di panti diberi kesempatan untuk memperkuat koneksi mereka dengan aspek spiritual dalam kehidupan mereka melalui praktik keagamaan seperti sholat lima waktu, pengajian, dan mengaji Al-Quran. Sholat lima waktu menjadi rutinitas harian membantu penghuni menjadi lebih disiplin dan lebih tenang. Selain itu, mengaji dan membaca Al-Quran memberi orang kesempatan untuk merenungkan, introspeksi, dan mempelajari ajaran agama Islam secara mendalam. Ini dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan mental bagi mereka dalam proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Oleh karena itu, bimbingan mental dan spiritual di Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” memperhatikan aspek spiritual yang penting bagi kesejahteraan umum penghuni, selain membantu rehabilitasi fisik dan psikologis.

“Bimbingan mental spiritual ini memberi konseling agama atau rohani yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu mba. Dalam sesi konseling ini, para klien panti dapat berbicara tentang segala tantangan dan konflik yang mereka hadapi dalam perjalanan pemulihan mereka serta mencari pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual yang dapat membantu mereka mengatasi rasa putus asa, kecemasan, atau depresi yang mungkin muncul selama proses rehabilitasi kurang lebihnya seperti itu mba”⁶⁵

“Saya sering curhat mba, alhamdulillah ya di tanggapi dengan baik jadi saya bisa terbuka apapun masalah yang saya hadapi, hal ini membuat saya tidak merasa sendiran lagi dan berfikir semua hal pasti ada jalan keluarnya jika kita berusaha dan tetap yakin pada Allah.”⁶⁶

5. Bimbingan fisik

Di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” memanfaatkan kegiatan senam sebagai sarana untuk memperlancar proses pemulihan fisik para penghuninya. Program ini dirancang

⁶⁵ Hasil *in-depth interview* dengan Abah Pemilik panti yaitu Bapak Jasono, S.Ag, pada tanggal 12 September 2023.

⁶⁶ Hasil *in-depth interview* dengan Klien yaitu Dimas, pada tanggal 18 Maret 2024

khusus untuk meningkatkan kesehatan fisik, kebugaran, dan kesejahteraan umum. klien didorong untuk terlibat dalam sesi aktivitas fisik sebagai komponen rutin dari rutinitas harian mereka. Selama sesi senam bersama, para klien akan melakukan serangkaian latihan fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot, kelenturan, dan stamina. Selain itu, kegiatan senam bersama juga dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan memperbaiki tidur, semuanya merupakan faktor penting dalam proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Panti Rehabilitasi Narkoba “Tanbihul Ghofilin” memperhatikan aspek psikologis dan spiritual rehabilitasi dengan melibatkan klien dalam kegiatan senam bersama. Dengan demikian, bimbingan fisik merupakan bagian penting dari pendekatan rehabilitasi yang diterapkan di panti.

“Setiap pagi di panti selalu mengadakan senam mba, hal ini di lakukan tentuanya untuk kesehatan fisik, ini juga berhasil untuk meningkatkan rasa hati yang tenang dan senang selain itu juga bisa mengurangi strs mba”⁶⁷

“Seneng mba olahraga setiap pagi rasanya badannya bugar dan gerakan olahraganya juga seperti bisa mengeskpresikan diri mba, selain itu juga seneng bisa canda tawa sama temen-temen”⁶⁸

6. Bimbingan sosial dan konseling psikologi

Proses rehabilitasi narkoba, bimbingan sosial dan konseling psikologi juga melibatkan konselor kontribusi dari pihak Badan Narkotika Nasional (BNN), yang sering kali mengirimkan tim ahli langsung ke panti rehabilitasi seperti “Tanbihul Ghofilin” di Cilacap. Konselor berperan dalam memberikan bimbingan motivasi dan memfasilitasi diagnosis psikososial bagi klien yang tengah menjalani program rehabilitasi. Tujuan utama kolaborasi yang erat antara BNN dan pihak panti rehabilitasi adalah untuk menyediakan pendekatan rehabilitasi yang komprehensif dan terstruktur yang

⁶⁷ Hasil *in-depth interview* dengan Staf yaitu Najih , pada tanggal 17 Maret 2024

⁶⁸ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Diman , pada tanggal 18 Maret 2024

mendukung pemulihan klien secara menyeluruh dengan menggabungkan elemen bimbingan sosial, konseling psikologi, dan evaluasi psikososial.

“Jadi pada bimbingan sosial dan konseling psikologi yang adakan di panti itu mencakup beberapa jenis layanan mba, seperti konseling individu, terapi kelompok, dan dukungan psikologis. Dan saya juga berperan dalam menambahkan pembelajaran keterampilan hidup langsung, misalnya tentang pertanian dan peternakan. Sedangkan untuk pemulihan spiritual, langsung ditangani oleh Abah yang lebih paham mba.”⁶⁹

7. Pelayanan aksesibilitas

Panti rehabilitasi narkoba “Tanbihul Ghofilin” belum memberikan informasi yang memadai tentang layanan mereka. Ini mencakup detail program yang tersedia, persyaratan pendaftaran, dan prosedur pendaftaran. Saat ini, panti ini lebih dikenal melalui informasi dari orang ke orang. Selain itu, panti ini menerima klien yang dirujuk oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan memiliki proses pendaftaran yang mudah. Untuk memenuhi preferensi dan kebutuhan klien, mereka memiliki pilihan kamar mulai dari kamar biasa hingga VIP. Yang lebih penting lagi, setiap individu yang meminta bantuan menerima pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka akan menerima dukungan dan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

“Untuk pelayanan aksesibilitas di sini masih kurang mba, soalnya rata-rata pada tau panti ini itu karena dari seseorang, jadi panti terkenal dari mulut ke mulut mba, selain itu juga dari pihak BNN yang sering kliennya di rujuk kesini, jadi alhamdulillah pada tau panti ini.”⁷⁰

⁶⁹ Hasil *in-depth interview* dengan pengurus panti yaitu Najih , pada tanggal 17 Maret 2024.

⁷⁰ Hasil *in-depth interview* dengan pengurus panti yaitu Najih , pada tanggal 17 Maret 2024.

8. Bantuan dan asistensi sosial

Bantuan dan asistensi sosial di panti rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin” mencakup banyak elemen penting. Pertama, dukungan emosional diberikan melalui konseling yang diberikan oleh profesional dari Badan Narkotika Nasional (BNN), serta ikatan keluarga dan kasih sayang dari pemilik panti. Ini membantu klien mengatasi masalah emosional selama rehabilitasi. Selain itu, panti juga memberikan bantuan makanan kepada klien yang tidak memiliki dukungan keluarga. Setiap orang mendapatkan perawatan medis yang mereka butuhkan melalui layanan kesehatan yang diberikan tanpa membedakan klien. Selain itu, terdapat juga program pendidikan keterampilan berkebun dan bertani, yang membantu klien memperoleh keterampilan yang berguna saat mereka keluar dari panti rehabilitasi. “Tanbihul Ghofilin” berkomitmen untuk memberikan dukungan yang menyeluruh kepada klien mereka selama pemulihan dari kecanduan narkoba melalui pendekatan ini.

“Di panti rehabilitasi narkoba “Tanbihul Ghofilin” ini ada bantuan dan asistensi sosial mencakup dukungan emosional melalui konseling, dari pihak BNN, memberikan kasih sayang seperti keluarga juga di berikan oleh staf di sini terutama oleh abah, bantuan makanan, perawatan medis, dan pelatihan keterampilan berkebun dan bertani, mba Metode-metode ini dapat membantu klien mengatasi masalah emosional, mendapatkan kebutuhan dasar, dan memperoleh keterampilan yang bermanfaat setelah rehabilitasi, begitu mba”⁷¹

9. Bimbingan resosialisasi

Di panti rehabilitasi sosial “Tanbihul Ghofilin”, bimbingan resosialisasi dilakukan secara langsung, yang berarti bahwa panti memberikan pendampingan dan bimbingan langsung kepada klien selama proses resosialisasi mereka. Ini termasuk berbagai kegiatan

⁷¹ Hasil *in-depth interview* dengan pengurus panti yaitu Najih , pada tanggal 17 Maret 2024.

dan interaksi antara klien dan staf, seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling individu dan kelompok, dan pendampingan dalam mengatasi kesulitan reintegrasi sosial. Pendekatan yang langsung ini akan membawa panti untuk memberikan dukungan yang lebih intensif dan terarah kepada klien dalam persiapan mereka untuk kembali ke masyarakat setelah program rehabilitasi selesai.

“Jadi di panti ini tetap ada, Namun bukan dari bimbingan materinya, Melainkan kita langsung ke prakteknya semisal ada yang sakit ataupun apa nanti ada yang kasih perhatian begitu, dan kalo untuk komunikasi klien pasti ada dari yang tadinya sama keluarga agak kurang sopan kalo sudah direhab disini jadi lebih sopan begitu mba”⁷²

10. Bimbingan lanjut atau Rujukan

Bimbingan lanjut atau rujukan memang merupakan komponen penting, Meskipun demikian, dalam pengalaman di Panti Rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, kebutuhan untuk merujuk klien ke panti rehabilitasi lain atau sumber daya eksternal lainnya jarang terjadi. Sebaliknya, seringkali ada kecenderungan di mana klien datang dari panti rehabilitasi lain, bukan sebaliknya.

⁷² Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 23 Maret 2024.

D. Tahapan Rehabilitasi

Gambar. 3

Tahapan Rehabilitasi di panti rehabilitasi sosial “Tanbihul Ghofilin”
Cilacap



1. Pendekatan awal

Tahapan pertama dalam proses rehabilitasi adalah pendekatan awal. Ini adalah langkah penting dalam memasuki program rehabilitasi bagi mereka yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba atau kecanduan. Pada tahap ini ada dua

proses yaitu intake dan screening, Proses intake dan screening dimulai saat klien baru datang ke panti rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin”. Dalam proses intake, staf panti dan konselor dari pihak terkait bertemu dengan calon klien untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang mereka. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang baik dengan calon klien dan membuat mereka merasa nyaman. Selama proses ini, Staf dapat mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami situasi calon klien dan memberikan gambaran awal tentang kebutuhan dan harapan mereka. Pada tahap screening ini, staf panti juga menilai kondisi sosial, psikologis, dan fisik klien. Tahap ini juga melibatkan tes laboratorium untuk mengetahui seberapa banyak narkoba yang digunakan klien. Sementara itu, calon klien diselidiki untuk mengetahui seberapa sering mereka menggunakan atau terpengaruh oleh NAPZA. Ini penting untuk memastikan bahwa panti dapat memberikan bantuan yang tepat untuk kondisi calon klien.

“Tahap pendekatan awal yaitu intake dan screening mba. klien datang ke panti rehabilitasi atas berbagai alasan, bisa karena dipaksa hukum, didorong keluarga, atau karena mereka sendiri ingin berubah dan meminta bantuan kepada panti ini. intake kami melakukan pertemuan dengan calon klien untuk lebih memahami mereka. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk membangun hubungan yang baik dengan klien dan membuat mereka merasa nyaman. kemudian, pada tahap screning, kami melakukan wawancara untuk memahami kondisi fisik, psikologis, dan sosial klien mba. Setelah semua proses selesai, jika hasilnya menunjukkan bahwa klien membutuhkan rehabilitasi di panti kami, kami membuat kesepakatan dengan pihak keluarga dan mulai mengurus proses dan persyaratan untuk di rehab mba.”⁷³

“Kadang-kadang, intake bisa terhenti untuk sementara waktu karena kehadiran seorang klien yang dibawa oleh keluarganya dalam kondisi yang marah dan menolak untuk direhabilitasi mba. Jika sedang proses screening dimulai dan

⁷³ Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 23 Maret 2024.

klien tetap menunjukkan perilaku yang tidak terkendali, kami biasanya memutuskan untuk mengisolasi klien tersebut terlebih dahulu agar bisa tenang. Setelah kondisinya stabil, kami kemudian melanjutkan ke tahapan selanjutnya dalam proses rehabilitasi.”⁷⁴

2. Pengungkapan dan pemahaman masalah atau assessment

Proses pengungkapan dan pemahaman permasalahan atau disebut juga assesment memegang peranan penting dalam rehabilitasi klien narkoba di panti rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin”. pada tahap ini memerlukan identifikasi dan pemahaman komprehensif tentang tantangan yang dialami klien, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Selama fase ini, staf panti akan bekerjasama dengan klien untuk mengidentifikasi dan mengungkap berbagai masalah yang berdampak pada penggunaan narkoba mereka. Hal ini akan melibatkan penilaian terhadap kondisi fisik mereka, termasuk identifikasi penyakit akibat pengobatan atau masalah kesehatan lainnya yang perlu di tangani. fase ini juga mencakup evaluasi kondisi kesehatan psikologis klien, yang mencakup penilaian terhadap stres, kecemasan, depresi, atau masalah psikologis lainnya yang menjadi pendorong penggunaan NAPZA. Selain evaluasi komponen fisik dan psikis, evaluasi juga mencakup pemeriksaan kesulitan sosial klien. Hal ini memerlukan penilaian terhadap lingkungan sosial, hubungan interpersonal, pengaruh sosial, dan variabel lain yang dapat berdampak pada kecenderungan penggunaan narkoba.

“Pada tahap assessment, kami bertujuan untuk mengetahui dengan lebih baik apa yang membuat klien menggunakan narkoba mba. Kami meneliti berbagai hal, seperti kondisi fisik, mental, dan lingkungan sosial klien. Kami mencoba untuk mengetahui apakah ada masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan yang mungkin menjadi alasan klien menggunakan narkoba mba. Jadi dengan memahami masalah-masalah ini, kami bisa merencanakan program

⁷⁴ Hasil *in-depth interview* dengan Abah Pemilik panti yaitu Bapak Jasono, S.Ag , pada tanggal 23 Maret 2024.

rehabilitasi yang tepat untuk membantu klien pulih dan mengatasi masalahnya.”⁷⁵

3. Penyusunan rencana atau pemecahan masalah

Setelah proses assessment selesai, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana atau solusi untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Ini berarti bahwasanya staf yang melakukan assesment secara sistematis memilih apa yang akan dilakukan terhadap klien untuk mencapai tujuan. Panti rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin” melakukan penyusunan rencana ini dengan mempertimbangkan hasil assessment klien dan berdiskusi bersama dengan konselor dari pihak BNN yang ikut serta dalam proses assessment. Mereka bekerja sama untuk menentukan jenis intervensi yang akan diberikan kepada klien/orang yang menyalahgunakan NAPZA.

Staf panti akan fokus pada masalah yang dihadapi klien dan membuat rencana atau solusi untuk masalah ini. Rencana ini biasanya terdiri dari tiga tahap intervensi, intervensi jangka pendek untuk menangani masalah segera, intervensi jangka menengah untuk mengatasi masalah secara bertahap, dan intervensi jangka panjang untuk memperbaiki kondisi secara berkelanjutan. Setiap tahap intervensi direncanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa klien mendapatkan bantuan yang efektif dan berkelanjutan selama proses rehabilitasi mereka.

“Untuk melanjutkan tahap Penyusunan rencana atau pemecahan masalah, kita melihat hasil assessment untuk memahami masalah yang dihadapi oleh klien terlebih dahulu mba, seperti masalah keluarga, spiritual, atau lingkungan. Setelah memahami masalah tersebut, kita mulai menyusun rencana yang cocok untuk klien. Dalam proses ini, terdapat 3 jenis intervensi, yaitu intervensi jangka pendek untuk menangani masalah segera, intervensi jangka menengah untuk mengatasi masalah secara bertahap, dan intervensi

⁷⁵ Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 23 Maret 2024.

jangka panjang untuk memperbaiki kondisi secara berkelanjutan. mba”⁷⁶

4. Pemecahan masalah atau intervensi

Setelah kesepakatan perencanaan intervensi tercapai, klien akan memasuki serangkaian tahapan intervensi yang telah ditetapkan. Ketika klien siap untuk kembali ke masyarakat, tahapan ini sangat penting untuk membantunya menjalankan peran sosialnya dengan baik. Setiap intervensi yang diberikan kepada klien didasarkan pada evaluasi menyeluruh dan pertimbangan hasil evaluasi sebelumnya. Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” terdapat pendekatan pelayanan yang diberikan mencakup beragam aspek, yaitu Perawatan fisik, Perawatan psikososial, pelatihan vokasional dan pelayanan mental spiritual.

a) Perawatan Fisik

Perawatan fisik di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” mencakup pendidikan kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan partisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik. Setiap klien menjalani pemeriksaan kesehatan rutin untuk memastikan bahwa mereka dalam kondisi fisik yang baik. Aktivitas fisik dan olahraga dimaksudkan untuk meningkatkan kebugaran dan mengurangi stres, sehingga klien dapat lebih fokus pada pemulihan mereka. Pendidikan kesehatan juga mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, pola makan sehat, dan menjaga kesehatan fisik. Semua tindakan ini dilakukan untuk membantu klien mengalihkan perhatian mereka dari keinginan untuk menggunakan NAPZA dan mendukung mereka sepanjang proses pemulihan mereka. Klien akan merasa lebih baik secara fisik dan mental dengan menjaga tubuh tetap aktif dan sehat. Klien juga belajar lebih banyak tentang pentingnya menjalani gaya hidup sehat untuk menghindari narkoba. Klien memiliki dasar yang kuat untuk menjalani hidup tanpa

⁷⁶ Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 23 Maret 2024.

ketergantungan pada narkoba berkat pendidikan, olahraga, dan pemeriksaan kesehatan ini.

“Salah satu langkah intervensi di panti ini yaitu meningkatkan kondisi fisik pada klien mba. Seperti dengan menjaga tubuh mereka tetap aktif dan sehat jadi kami melakukan pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan ini cukup sederhana mba dengan hanya menanyakan kepada setiap klien, selanjutnya perawatan melalui olahraga dan aktivitas fisik yaitu dengan senam dan kegiatan kerja bakti pada pagi hari, dan yang terakhir memberikan pendidikan kesehatan dengan cara mengobrol dengan cara santai dari usaha itu klien bisa lebih mudah mengalihkan perhatian dari keinginan menggunakan NAPZA dan mengurangi ketergantungan mereka.”⁷⁷

“Kami setiap pagi melaksanakan kerja bakti yaitu dengan membersihkan tempat tidur masing-masing dan membersihkan lingkungan mba, hal ini dilakukan untuk panti agar tetap terjaga kebersihannya seperti pencabut rumbut liar, menyapu dan membuang sampah dan lain-lain, selain itu kita juga senam tetapi tidak tiap hari, dan juga sering ngobrol dengan abah terkait bahasanya narkoba untuk kesehatan selain itu juga larangan dari Allah, dari semua kegiatan ini jadi saya setiap pengen narkoba jadi bisa mikir dua kali”⁷⁸

b) Perawatan psikososial

Perawatan psikologis di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” mencakup kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan optimisme klien, mengajarkan mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan mendorong pola pikir positif. Semua ini dilakukan untuk membantu klien kembali melakukan fungsi sosialnya dengan baik.

“Perawatan psikososial di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” dilakukan dengan dua cara mba, yaitu secara individu dan kelompok di aula panti mba. Untuk perawatan individu, kami mewajibkan klien

⁷⁷ Hasil *in-depth interview* dengan abah pemilik panti yaitu Jasono S.pd, pada tanggal 23 Maret 2024.

⁷⁸ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Nendy, pada tanggal 24 Maret 2024.

melakukan sesi tiga kali seminggu. Namun, jika ada klien yang membutuhkan lebih sering, kami siap menerima mereka kapan saja, bahkan jika klien membutuhkan itu lebih dari tiga kali seminggu. Dan untuk perawatan kelompok, kami mengadakan sesi di aula panti mba. Dalam sesi ini, kami membahas berbagai tema, dan klien diberi kesempatan untuk memberikan pendapat serta bertanya. Sesi ini selalu diakhiri dengan mengingatkan semua peserta kepada Tuhan mba agar mereka harus tetap ingat dan ingin sembuh. Tujuan dari sesi tersebut itu ini mba untuk meningkatkan optimisme klien, melatih mereka mengungkapkan perasaan, dan memastikan mereka merasa didengar dan diperhatikan.”⁷⁹

“Aku sering banget ni mba konseling secara individu ya karena saya disini merasa belum siap untuk di rehabilitasi apa lagi ini karena paksaan dari keluarga aku, maka dari itu aku stres dan malas berteman dengan klien lain jadi saya konseling secara individu lebih dari yang sudah di tetapkan, kalo di sini kan di haruskan 3 kali dalam seminggu taoui kalo saya lebih. Tapi sekarang sudah tidak sesering dulu karena sudah mulai beradaptasi dan menerima bahwa memang aku ini harus di rehabilitasi malah saya sekarang bersyukur bisa melakukan rehabilitasi di panti ini. Untuk konseling itu sendiri itu kaya kita ngomongin keluh kesah kita disini gitu mba dan yang kelompok itu kaya kita dikasih materi jadi nambah wawasan apa lagi dilakukannya itu dengan rasa hepy dan tenang, walaupun terkadang ada pertikaian anatar klien satu dengan yang lain hal itu tidak bakal berlangsung lama soalnya penangannya cepat dan untuk menjelasnya bisa di pahami”⁸⁰

c) Pelatihan vokasional

Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” menyediakan layanan vokasional atau penghidupan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan korban penyalahgunaan NAPZA. Pelatihan ini mencakup keterampilan seperti kerajinan kayu, las-lasan besi, konstruksi, pertanian, dan

⁷⁹ Hasil *in-depth interview* dengan staf panti yaitu najih, pada tanggal 23 Maret 2024.

⁸⁰ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu jayen, pada tanggal 24 Maret 2024.

peternakan, yang dapat membantu klien menemukan minat dan bakat baru. Tujuan lain dari pelatihan ini adalah untuk memberikan kemampuan yang diperlukan untuk mencari pekerjaan setelah program rehabilitasi selesai. Klien diharapkan dapat mempertahankan kemandirian finansial dengan keterampilan ini dan menghindari keinginan untuk kembali ke lingkaran narkoba. Salah satu langkah penting dalam pemulihan dan reintegrasi ke dalam masyarakat adalah terapi vokasional memberi klien kesempatan untuk merasakan pencapaian dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

“Jadi di panti ini ada berbagai macam ketrampilan mba, jadi pelatihan ini membantu klien untuk menemukan minat bakat baru dan bisa di gunakan untuk mencari pekerjaan setelah selesai rehabilitasi begitu mba, selain itu juga dengan adanya pelatihan ketrampilan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan rasa pencapaian pada diri masing-masing klien. Seperti belajar bertani dan beternak itu membuat klien belajar kerja keras dan tanggungjawab mba, bulan kemaren malah kami mengirmkan 10 orang klien untuk mengikuti pelatihan kerja di jogja yang di adakan oleh Kemensos.”⁸¹

“Iya mba disini ada pelatihan ketrampilan seperti las-lasan, bertani dll, kalo saya paling suka di bagian berkebun mba, entah kenapa rasanya seneng, seperti yang sudah saya bercerita ke emba bahwa saya pengen berkebun setelah selesai di rehabilitasi. jadi di sini itu nanti kita bisa milih apa yang kita inginkan mba dan sebelum memilih kadang kita di ajak untuk mencoba semua ketrampilan yang ada nah dari situ kita udah mengikuti semuanya jadi nanti ngerti kita lebih tertarik yang mana. ketrampilan disini di lakukan terserah klien kadang kaya saya berkebun ya setiap hari namun untuk minimal melaksanakan ketrampilan itu seminggu 3 kali mba.”⁸²

⁸¹ Hasil *in-depth interview* dengan staf panti yaitu Najih, pada tanggal 23 Maret 2024.

⁸² Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Diman, pada tanggal 24 Maret 2024.

d) Pelayanan mental spiritual

Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” terkenal dengan metode pengobatan Islamnya untuk pelayanan mental dan spiritual. Beberapa aktivitas yang dilakukan di panti rehabilitasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Terapi mandi malam Di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, terapi mandi malam dijadikan sebagai langkah awal dalam penanganan penyembuhan dari penyalahgunaan NAPZA. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesembuhan dan pemulihan klien. klien tidak hanya membersihkan tubuh mereka secara fisik, tetapi juga melepaskan beban masa lalu dari hidup mereka dan membuka lembaran baru. Proses ini membantu membangun lingkungan yang mendukung perubahan dan menumbuhkan tekad yang kuat untuk memulai pemulihan.

Terapi mandi malam di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” memiliki makna spiritual. Mandi malam ini tidak hanya membantu klien membersihkan tubuh mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berintrospeksi dan merenungkan diri mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk merenungkan perjalanan hidup mereka, menemukan faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan NAPZA, dan menetapkan tujuan baru untuk masa depan. Klien dapat lebih bebas mengungkapkan perasaan mereka dan menerima dukungan dari sesama klien dan staf panti dalam lingkungan yang tenang dan mendukung. Oleh karena itu, terapi mandi malam membantu Klien secara psikologis dan spiritual selama pemulihan mereka secara keseluruhan, menjadikannya bagian dari proses penyembuhan fisik dan membantu memperkuat dimensi psikologis dan spiritual para klien dalam perjalanan rehabilitasi mereka menuju pemulihan yang menyeluruh..

”Mandi malam ini merupakan kegiatan untuk membersihkan diri dan refleksi diri ini juga mandi malam membantu aliran darah menjadi lancar mba, sehingga membuat syaraf tidak tegang, mandi malam juga menjaga tubuh agar tetap sehat dan tidak mudah sakit. Insyaallah ”

⁸³

“Kami melakukan kegiatan mandi malam setiap 3 minggu sekali, dan itu kita melihat kondisi dari klien terlebih dahulu mba, klien sedang dalam kondisi sehat atau tidak, jika sehat kami baru berani melakukan kegiatan mandi malam, mandi malam ini dilakukan pada pukul 1 pagi, konsep untuk mandi malam ini seperti mandi pada umumnya namun diawali dengan wudu dan klien membacakan niat mandi malam, dan di doakan oleh abah sendiri. Untuk air yang digunakan menggunakan air sumur yang memang sudah ada doanya dan di tirakatin abah dengan melakukan puasa selama 9 tahun”⁸⁴

“Yang saya rasakan ketika mandi malam itu malah seger mba dan menyesali perbuatan saya ini, Cuma kadang agak mringing kalo liat temen ada yang teriak-teriak ketika proses pembacaan doa oleh abah, saya mah alhamdulillah tidak sampe triak-triak begitu”⁸⁵

Kedua, Ruqyah adalah praktik spiritual Islam yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan doa untuk menyembuhkan dan melindungi dari berbagai gangguan, termasuk penyakit fisik dan gangguan jiwa. Dalam proses rehabilitasi narkoba, ruqyah digunakan sebagai salah satu metode pengobatan yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan memperkuat iman klien. Ini dapat membuat klien nyaman dan tenang selama proses pemulihan.

Jadi kegiatan ruqyah ini dilakukan Setelah kegiatan mandi malam. Ruqyah adalah praktik spiritual yang di dalamnya

⁸³ Hasil *in-depth interview* dengan pemilik panti yaitu Abah Jasono S.pd, pada tanggal 12 September 2023.

⁸⁴ Hasil *in-depth interview* dengan staf panti yaitu Najih, pada tanggal 23 Maret 2024.

⁸⁵ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Jayen, pada tanggal 24 maret 2024.

melibatkan bacaan ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa khusus dalam rangka untuk penyembuhan dan perlindungan. Dalam ruqyah, Abah, memimpin doa bersama dengan para klien. Mereka membaca doa bersama untuk membersihkan jiwa klien dari efek negatif yang terkait dengan penggunaan narkoba dan memperkuat iman klien.

”Untuk ruqyah sendiri ini aslinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jadi begini mba semua doa bakal Allah ijabah jika kita sungguh menginginkan yang terbaik. Doa yang di panjatkan juga kumpulan dari ayat-ayat Al-Quran, salah satunya seperti Surat Al-Fatihah, Surat Al-Falaq, Surat, An-Nas, dan ayat kursi, selain itu ada banyak doa-doa lainnya mba. Biasanya itu orang yang menggunakan narkoba mereka orang yang melupakan jalan Allah dan memilih jalan pintas mba, dengan di adakan ruqyah ini biar mereka tersadar selain itu juga tujuannya untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi klien dalam perjalanan pemulihan mereka.”⁸⁶

“Saat melakukan doa yang di pimpin oleh Abah saya merasakan kedamaian mba, tubuh juga jadi enteng, disitu saya menangis sesenggukan karena menyesali perbuatan saya ini dan saya kasihan kepada keluarga saya mba”⁸⁷

“Pertama kali di ruqyah saya malah ga inget mba, soalnya kata temen saya, saya teriak-teriak. Pagi-pagi saya sudah di kamar. Untuk ruqyah selanjutnya saya inget dan alhamdulillah tidak mendapatkan reaksi seperti yang awal pertemuan mba dulu saya bangun tidur pagi-pagi badanya pegel tapi sekarang sudah tidak lagi”⁸⁸

Ketiga, Air manaqib adalah air yang telah diberkahi selama proses pembacaan doa atau manaqib. Air manaqib dibuat dengan membaca doa istighosah, yang dipimpin langsung oleh Abah di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”. Di panti ini,

⁸⁶ Hasil *in-depth interview* dengan pemilik panti yaitu Abah Jasono S.pd, pada tanggal 12 september 2023

⁸⁷ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Syaiful, pada tanggal 24 maret 2024.

⁸⁸ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Dimas, pada tanggal 24 maret 2024.

istighosah, yang merupakan doa bersama untuk meminta pertolongan dari Allah, dilakukan sebulan sekali pada malam 11 Jawa. Ini dilakukan di aula mulai dari setelah sholat isa hingga tengah malam. Dipercaya bahwa air yang digunakan dalam prosedur ini memiliki keberkahan, yang membantu klien dalam proses penyembuhan dan pemulihan dari ketergantungan narkoba.

“Untuk air manaqib sendiri itu dilakukan dengan pembacaan istiqosah, nah jadi gini mba air yang di doakan itu akan menjadi air yang lebih baik dari sebelumnya, jika doa ini di panjatkan dengan sungguh-sungguh dengan ikhlas selain menjadikan partikel air yang lebih bermanfaat ini juga dapat menjadi manfaat bagi yang meminumnya seperti mendapatkan rasa keseimbangan di dirinya dengan adanya keseimbangan pada manusia ini membuat hidup menjadi selaras dan terarah, sehingga dengan mudah dalam mengajak dalam hal kebaikan, pada intinya Prosesi manaqib ini dilakukan untuk menjadikan jiwa para klien bersih melalui rasa cinta dan doa, dengan mencontoh kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Syekh Abdul Qadir Jaelani.”⁸⁹

“Menurut saya air manaqib ini berkah ya mba, sebelum saya masuk panti rehab ini juga sudah sering denger. Saya merasakan air ini membawa ketenangan batin mba.”⁹⁰

“Yang saya rasakan itu ini mba, merasa gampang mengontrol emosi seolah-olah membuang hal-hal negatif, apalagi proses pembacaan doa istiqosah itu saya merasakan damai dan hari-hari berikutnya merasa bisa mengurangi stres dan pastinya lebih bersyukur dan selalu mengingat yang maha kuasa dan berdoa agar saya cepat sembuh.”⁹¹

Keempat, Ilmu rajah adalah tentang susunan tulisan dan simbol yang diatur dengan cara tertentu. Ilmunya juga disebut sebagai ilmu wifq atau wafaq, yang merupakan kata yang berarti selaras atau harmonis. Rajah digunakan untuk berbagai tujuan,

⁸⁹ Hasil *in-depth interview* dengan pemilik panti yaitu Abah Jasono S.pd, pada tanggal 23 maret 2024

⁹⁰ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Diman , pada tanggal 24 maret 2024.

⁹¹ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu nendy , pada tanggal 24 maret 2024.

seperti menyembuhkan, melindungi, melindungi, dan menarik rezeki.⁹² Ada perbedaan pandangan pendapat menurut ulama Islam tentang penggunaan rajah, beberapa memungkinkannya, sementara yang lain melarang. Di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, rajah dicampur dengan makanan. Rajah ini ditulis di atas kertas putih, kemudian kertas tersebut dilarutkan dan dicampurkan ke dalam makanan yang dikonsumsi oleh para klien.

“Rajah ini hanya sebagai perantara saja mba, tidak lebih dari itu. Kita tetap percaya bahwa kesembuhan datangnya dari Allah. Penggunaan rajah ini dilakukan dengan keyakinan bahwa doa dan usaha manusia harus selalu disertai dengan tawakal kepada Tuhan. Kami mengajarkan kepada klien bahwa meskipun mereka mengikuti berbagai metode penyembuhan di sini, seperti menggunakan rajah, pada akhirnya semua kesembuhan berasal dari Allah. Rajah hanya alat bantu untuk menguatkan niat dan doa kita dalam proses pemulihan.”⁹³

“Saya hanya tau kesembuhan datangnya dari Allah dan saya berusaha dan pantang menyerah mba, jadi menggunakan rajah di makanan tidak ada bedanya dengan makanan yang lainnya mba, rasanya sama saja”⁹⁴

Kelima, Ramuan yang terbuat dari (Madu, Jinten/rempah-rempah Arab, Burung Dara, dan Kadal Arab) Bahan-bahan ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan para klien. Burung dara dan kadal Arab digunakan karena tradisi dan keyakinan tertentu bahwa mereka memiliki sifat penyembuhan, sementara madu dikenal memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan memberikan energi

⁹² Muhamad faizin, “Ingin Belajar Ilmu Rajah? Ikuti Pelatihannya di Pringsewu”[lampung.nu.or.id](mailto:https://lampung.nu.or.id), Kamis, 6 Januari 2022. <mailto:https://lampung.nu.or.id/amp/warta/ingin-belajar-ilmu-rajah-ikuti-pelatihannya-di-pringsewu-EuU98>

⁹³ Hasil *in-depth interview* dengan pemilik panti yaitu Abah Jasono S.pd, pada tanggal 23 maret 2024

⁹⁴ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu nendy , pada tanggal 24 maret 2024.

alami. Jinten, atau rempah-rempah Arab, digunakan untuk membantu pencernaan dan membersihkan tubuh.

Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, hal ini Sebagai bagian dari program pemulihan, ramuan ini diberikan kepada klien sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah untuk mempercepat pemulihan fisik dan mental.

”Ramuan ini berguna untuk detoksifikasi mba, jadi ramuan ini digunakan sesuai dengan kebutuhan klien ada berbagai ramuan seperti Madu, Jinten/rempah-rempah arab, burung dara, kadal arab. Semua ini memiliki manfaat masing-masing. Sebelum membuat ramuan jadi kita harus tau betul kondisi para klien biasanya kita mengetahuinya setelah klien udah 1 minggu di sini jadi kita tau mana ramuan yang cocok untuk klien. Penggunaan ramuan ini juga diiringi dengan doa-doa dan niat baik, menguatkan keyakinan bahwa kesembuhan sejati datang dari Allah. Selain itu, ramuan ini membantu klien merasa lebih sehat dan lebih kuat selama menjalani proses rehabilitasi.”⁹⁵

”Saya malah mengkonsumsi ramuan hampir semuanya mba dengan waktu yang berbeda-beda, seperti ramuan yang dari madu ini membuat badan saya enak mba setelah bangun tidur yang tadinya saya gampang terkena flu dan masuk angin jadi sekarang mendingan, saolnya saya minum ramuan madu ini 2 hari sekali mba di beri sama abah, kalo untuk yang lain seperti rempah-rempah arab yang saya rasakan setelahnya itu tubuh jadi enteng mba ga gampang cape.”⁹⁶

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah intervensi. Sangat penting untuk melakukan evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana intervensi telah berhasil dan apakah ada perbaikan yang diperlukan. Proses evaluasi melibatkan menilai kemajuan klien, mengukur perubahan dalam perilaku dan kondisi kesehatan mereka, dan melihat bagaimana intervensi berdampak pada kemampuan mereka

⁹⁵ Hasil *in-depth interview* dengan pemilik panti yaitu Abah Jasono S.pd, pada tanggal 23 maret 2024

⁹⁶ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Syaiful, pada tanggal 24 maret 2024

menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menyesuaikan rencana rehabilitasi dan memastikan bahwa setiap klien menerima dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka, dan membantu mencegah kemungkinan kecanduan lagi.

Evaluasi di Panti Rehabilitasi Sosial dilakukan oleh staf dan konselor dari BNN. Proses evaluasi ini diadakan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini, staf, konselor, dan Abah selaku pemilik panti berdiskusi bersama untuk membahas perkembangan klien selama mengikuti program rehabilitasi di panti. Mereka akan memeriksa perubahan dalam perilaku, kesehatan, dan partisipasi klien dalam kegiatan panti. Untuk memastikan bahwa setiap klien mendapatkan dukungan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya, diskusi ini sangat penting. Selain itu, hasil evaluasi ini digunakan dalam pembuatan rencana untuk perbaikan atau penyesuaian program rehabilitasi. Dengan cara ini, panti dapat terus memberikan layanan yang lebih baik dan membantu klien pulih dengan lebih efektif.

“Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali mba. Di sini, saya dan konselor akan berdiskusi bersama-sama dengan Abah. Kami akan mendiskusikan kondisi klien, perkembangannya dilihat dari perilaku, kesehatan, dan partisipasinya terhadap program rehabilitasi di panti. Kami juga melihat apakah mereka antusias atau tidak. Selain itu, kami juga mempertimbangkan pandangan Abah terkait klien, karena Abah memiliki penilaian tersendiri terhadap setiap klien. Evaluasi menurut saya bagian yang cukup penting karena untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan. Misalnya, jika ada metode tertentu yang sangat efektif, itu bisa diterapkan lebih luas. Sebaliknya, jika ada tantangan atau hambatan, kami bisa mencari solusi bersama. Hal ini akan bahwa setiap klien mendapatkan kesempatan terbaik untuk sembuh dan menjalani hidup yang lebih baik.”⁹⁷

⁹⁷ Hasil *in-depth interview* dengan staf panti yaitu Najih, pada tanggal 23 Maret 2024.

6. Terminasi

Terminasi adalah tahap terakhir dalam proses rehabilitasi sosial, di mana hubungan antara klien dan panti rehabilitasi secara resmi berakhir. Pada titik ini, klien dianggap telah mencapai tingkat pemulihan yang cukup dan siap untuk kembali ke masyarakat. Evaluasi akhir dilakukan sebagai bagian dari proses terminasi untuk memastikan bahwa klien sudah sanggup dan siap untuk hidup di masyarakat kembali ke kebiasaan lama.

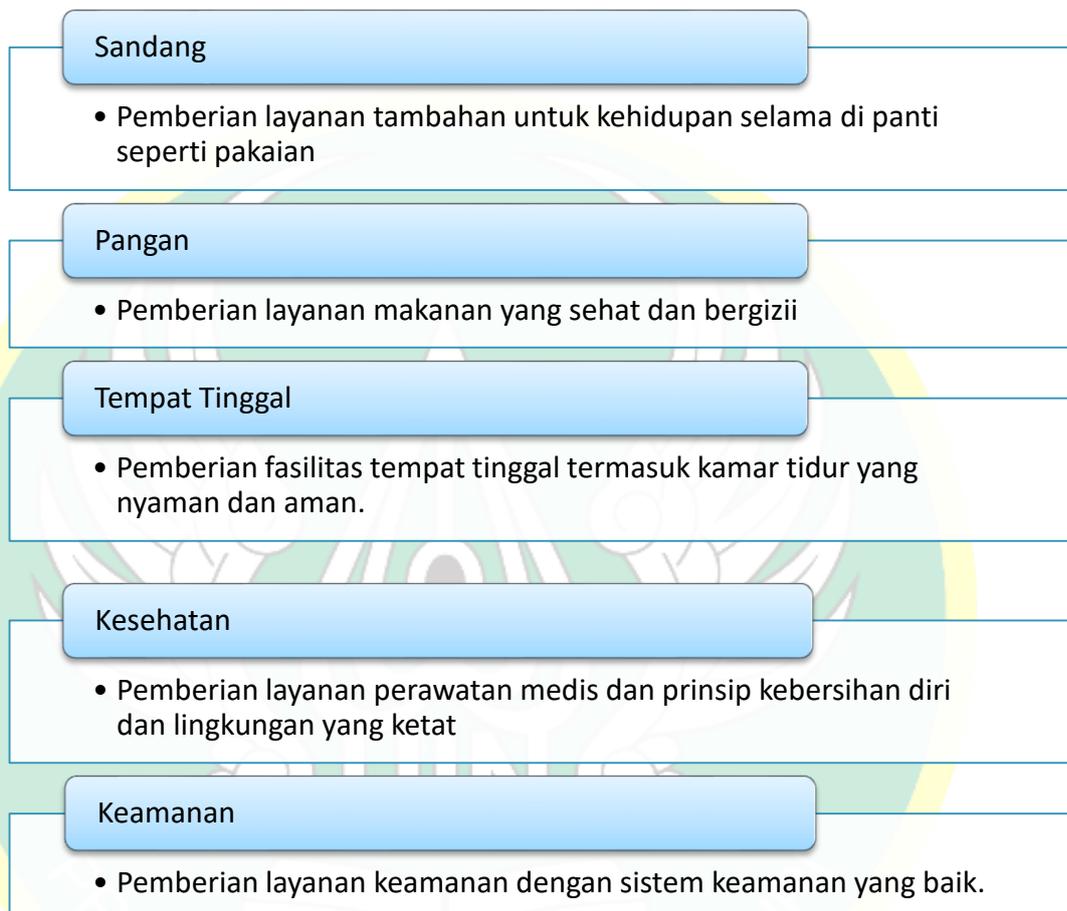
“Jadi terminasi ini tahap rehabilitasi berakhir mba, Proses terminasi mencakup evaluasi akhir untuk memastikan bahwa klien sudah siap menghadapi kehidupan di luar panti tanpa kembali ke kebiasaan lama. seperti Sebelum klien pulang, staf akan bertanya kepada mereka di depan keluarga tentang rencana setelah meninggalkan rehabilitasi. Mereka akan diajak berdiskusi di hadapan keluarga tentang rencana setelah rehabilitasi. Meskipun ada klien yang sudah sembuh dan ingin tetap tinggal di panti, kami mendukung penuh keputusan mereka, bahkan beberapa di antara mereka ingin membantu dengan kegiatan di panti.”⁹⁸

⁹⁸ Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 23 maret 2024

E. Layanan Rehabilitasi Sosial

Gambar. 4

Layanan Rehabilitasi Sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba
“Tanbihul Ghofilin”



Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” menyediakan layanan rehabilitasi sosial komprehensif yang memenuhi kebutuhan mendasar klien, meliputi sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan keamanan. Masing-masing komponen ini berperan penting dalam memfasilitasi proses pemulihan klien.

1. Sandang

Saat masuk ke Panti Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin”, klien diwajibkan menyediakan pakaian sendiri. Namun, menyadari

bahwa tidak semua klien nantinya membawa atau memiliki pakaian yang memadai atau memenuhi kebutuhan mereka, panti menawarkan layanan tambahan. Hal ini mencakup penyediaan pakaian dan pemenuhan kebutuhan sandang lainnya bagi klien yang membutuhkan. Tujuan dari penawaran layanan pakaian ini adalah untuk menjamin bahwa setiap klien memiliki pakaian yang sesuai dengan kebutuhan mereka selama prosedur rehabilitasi. Dengan menerapkan pendekatan ini, semua klien akan merasakan kenyamanan maksimal dan kebutuhan pakaian mereka terpenuhi sepenuhnya selama masa pemulihan. Hal ini juga menumbuhkan suasana yang adil dan membina bagi semua klien, terlepas dari keadaan keuangan atau sosial mereka sebelumnya.

“Di panti rehabilitasi, kami menyadari bahwa beberapa klien tidak membawa pakaian yang cukup saat masuk. Oleh karena itu, panti tetap menyediakan pakaian tambahan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan klien selama mereka berada di panti.”⁹⁹

“Selama saya ada di sini ya mba, saya melihat ada beberapa klien yang ibatnya di biarkan saja sama keluarga jadi si klien ini membawa pakean seadanya, menurut saya itu kurang karena disini ada beberapa kegiatan yang membutuhkan pakaian yang pas untuk di kenakan, alhamdulillah di sini ada pemberian pakaian juga walaupun sederhana tapi amat membantu untuk yang sangat membutuhkan mba”¹⁰⁰

2. Pangan

Layanan pangan di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” tidak hanya mencakup memberi klien makanan yang sehat dan bergizi, tetapi juga melibatkan pendekatan yang berkelanjutan dan berkesinambungan untuk memastikan pasokan pangan yang memadai.

Panti rehabilitasi sosial ini tidak hanya menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, tetapi juga mengambil langkah

⁹⁹ Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 12 September 2023

¹⁰⁰ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Jayen , pada tanggal 24 Maret 2024

tambahan dengan memanfaatkan hasil dari kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan yang dilakukan oleh klien. Hasil dari perkebunan dan kegiatan peternakan dan perikanan ini digunakan sebagai bahan utama untuk makanan yang diberikan di panti. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyediakan sumber pangan yang berkualitas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi klien untuk terlibat secara aktif dalam produksi pangan. Selain itu, panti juga melibatkan klien dalam proses memasak. Bantuan klien sendiri tidak hanya memungkinkan penggunaan sumber daya manusia yang lebih efisien, tetapi juga memberi klien kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan merasa lebih terlibat dalam proses rehabilitasi mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini dalam layanan pangan di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa klien mendapatkan asupan gizi yang mencukupi, tetapi juga mengutamakan bahwa klien terlibat secara aktif dalam pembuatan dan persiapan makanan.

“Di panti rehabilitasi, kami menggunakan hasil dari kebun, peternakan, dan perikanan mba, yang dikelola oleh klien untuk menyediakan makanan. Selain itu, kami juga mendorong klien yang memiliki minat dalam memasak untuk turut membantu dalam proses memasak. Kami tidak mengharuskan klien untuk membantu memasak, tetapi jika ada yang ingin melakukannya, mereka diperbolehkan. Maka dari itu, klien yang memiliki hobi memasak untuk memberikan contoh kepada klien lainnya dan mendorong partisipasi dalam persiapan makanan. Hal ini dilakukan karena kegiatan memasak sendiri bisa menjadi meredakan stress dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri klien itu sendiri.”¹⁰¹

“Saya hobi memasak, dan saya juga menyadari bahwa kegiatan tersebut dapat mengurangi kebosanan dan stress selain itu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan juga dapat meningkatkan jiwa sosial saya karena dapat membantu memikirkan menu masakan dan menanyakan kepada teman

¹⁰¹ *Ibid*

klien yang lain untuk dapat berpartisipasi membantu dan memikirkan menu yang sama dan cara pembuatannya . Karena itu, saya rutin membantu di dapur setiap harinya. Ini membuat saya sebagai klien merasa bahagia.”¹⁰²

3. Tempat tinggal

Untuk memenuhi kebutuhan klien, fasilitas tempat tinggal termasuk kamar tidur yang nyaman dan aman, serta menciptakan suasana yang stabil dan mendukung selama proses rehabilitasi.

”Disini kami menyediakan Tempat tidur dengan kasur berbusa yang empuk sehingga klien akan nyaman, dan ada beberapa kamar VIP dengan adanya AC, selain itu di depan kamar ada tempat duduk untuk santai, ada aula juga untuk melaksanakan kegiatan”¹⁰³

4. Kesehatan

Upaya kesehatan di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” tidak hanya mencakup perawatan medis itu juga mencakup prinsip kebersihan diri dan lingkungan yang ketat dengan memiliki fasilitas yang memadai dan lingkungan yang teratur dan bersih. Jika ada klien yang mengalami sakit lumayan parah dan tidak bisa di tangani oleh panti, Panti akan segera membawa klien ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan perawatan medis yang tepat apabila mereka mengalami masalah kesehatan atau penyakit. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa klien mendapatkan perawatan yang sesuai dan mendesak jika diperlukan, dan untuk memastikan bahwa kesehatan dan kesejahteraan klien selalu menjadi prioritas utama.

“Seperti yang diajarkan oleh Abah, Panti ini sangat mengutamakan kesehatan dan kebersihan klien. Karena itu, jarang sekali ada klien yang sakit di panti ini. Namun, jika ada yang sakit, pihak panti akan segera membawa mereka ke rumah sakit terdekat. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa klien menerima perawatan yang tepat dan mendesak apabila diperlukan, serta untuk menegaskan bahwa kesehatan dan kesejahteraan klien tetap menjadi prioritas utama.”¹⁰⁴

¹⁰² Hasil indepth-interview dengan klien kodim, 24 Maret 2024

¹⁰³ Hasil *in-depth interview* dengan Staf panti yaitu Najih , pada tanggal 12 September 2023

¹⁰⁴ *Ibid*

5. Keamanan

Keamanan di Pantii Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” ini sangat penting. Untuk melindungi klien dan lingkungan rehabilitasi dari gangguan atau ancaman eksternal yang dapat mengganggu proses rehabilitasi, sistem keamanan yang baik diterapkan. Lingkungan yang aman dan terkendali dirancang untuk memungkinkan klien berkonsentrasi sepenuhnya pada proses pemulihan mereka tanpa adanya gangguan. Meskipun keamanan di dalam panti dijaga dengan baik, pihak panti juga memperhatikan keamanan klien saat mereka ingin berjalan-jalan di teras atau area luar panti. Mereka memastikan bahwa klien dapat melakukan aktivitas di luar ruangan dengan aman karena lingkungan sekitar panti dianggap sebagai tempat yang aman dan terkontrol. Masyarakat di sekitar panti juga membantu membuat lingkungan klien nyaman. Oleh karena itu, upaya keamanan tidak hanya terfokus pada perlindungan di dalam panti tetapi juga pada keamanan saat klien berinteraksi dengan lingkungan luar panti. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa klien merasa aman dan terlindungi di setiap tahap proses rehabilitasi mereka.

”Di Pantii, keamanan adalah hal yang sangat penting mba. Kami memastikan bahwa panti ini aman dari gangguan atau ancaman dari luar yang bisa mengganggu proses pemulihan klien. Kami sebisa mungkin membuat lingkungan yang aman dan terkontrol sehingga klien bisa fokus pada pemulihan mereka tanpa ada gangguan. Bahkan ketika klien ingin berjalan-jalan di luar panti, kita pastikan itu juga aman. Lingkungan di sekitar panti juga membantu menciptakan suasana yang baik dengan tidak terlalu ikut campur masalah klien malhan memberikan semangat mba”¹⁰⁵

“Saya pernah jalan-jalan di depan area lingkungan panti mba, disitu saya melihat banyak masyarakat yang lewat, saya awalnya takut namun ternyata masyarakat disitu ramah hal

¹⁰⁵ *Ibid*

inilah salah satu yang membuat saya nyaman dan berfikir nanti ketika selesai di rehabilitasi akan menjalani hidup dengan normal dan nyaman.”¹⁰⁶

F. Rehabilitasi dalam Meningkatkan Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang menjadi meningkat setelah rehabilitasi, menurut Joyakin (2008) terdapat empat hal utama untuk mengukur keberfungsian sosial yaitu :

1. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
 - a) Menjaga kebersihan kamar tidurnya
 - b) Membantu memasak makanan yang di sediakan panti
 - c) Mencuci pakaian sendiri tanpa di ingatkan
 - d) Mengikuti kegiatan yang ada di panti dengan rajin
2. Kemampuan untuk mengatasi masalah yang di hadapi
 - a) Mampu mencari dan mengetahui solusi untuk dirinya sendiri klien Jayen belajar lebih banyak tentang agama dan klien menyadari bahwa menggunakan obat-obatan adalah cara yang salah untuk mencari ketenangan.
 - b) Mampu memecahkan masalah, klien Diman berhasil menjalani rehabilitasi tanpa bantuan obat dan menemukan cara-cara yang membuatnya merasa nyaman dan bahagia, seperti sholat dan berkebun. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan stres yang dihadapinya.
 - c) Klien Syaiful berhasil mengatasi masalah internal dan eksternal yang dihadapinya melalui sesi ruqyah dan dukungan dari lingkungan panti.
 - d) Mampu memecahkan masalah, Dimas merasakan dukungan kekeluargaan dari Abah dan staf panti, serta kegiatan spiritual seperti pengajian dan sholat, yang membantunya pulih tanpa bantuan obat-obatan.
 - e) Adanya pikiran yang positif, klien Nendy bertekad untuk sembuh dan membangun kembali hidupnya yang hancur akibat narkoba. Proses rehabilitasi yang berbasis pada pendekatan spiritual membantu Nendy menemukan kembali arah hidupnya.
3. Kemampuan untuk menampilkan peran sosial dalam lingkungannya

Berikut ada perubahan dari diri klien;

 - a) Klien Jayen mengalami perubahan sikap, menjadi lebih menghargai orang yang lebih tua, dan mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan panti.

¹⁰⁶ Hasil *in-depth interview* dengan klien yaitu Dimas , pada tanggal 24 Maret 2024

- b) Klien Diman aktif berpartisipasi dalam kehidupan di panti, membantu memasak dan berkebun.
- c) Adanya interaksi yang positif, klien Syaiful dengan klien lain, dan staf panti, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti sholat dan mengaji, olahraga, kerja bakti dan lain-lain.
- d) Klien mengikuti kegiatan kerja bakti bersama warga yang ada di lingkungan panti.

Pandangan masyarakat terkait klien dalam menampilkan peran sosialnya :

- a) Mampu berinteraksi dengan warga setempat.
 - b) Mampu bersikap dengan baik.
 - c) Mampu berpartisipasi kegiatan yang ada di lingkungan setempat.
 - d) Terlihatnya perubahan yang menunjukkan klien mengalami pengembangan diri dengan baik.
4. Kemampuan pengembangan diri
- e) Adanya perubahan diri, klien Jayen membuka hati untuk lebih dekat dengan keluarganya dan mulai berinteraksi lebih baik dengan mereka.
 - f) Adanya pemikiran yang maju, klien Diman merasa nyaman dan senang dengan aktivitas yang dilakukannya, dan ia berpikir untuk melanjutkan berkebun setelah keluar dari panti untuk mendapatkan penghasilan tambahan.
 - g) Kemampuan berfikir untuk masa depan, klien Syaiful menyadari pentingnya pemulihan dan berusaha kembali ke jalan yang benar demi masa depan yang lebih baik.

G. Faktor Pendukung Dan Penghambat

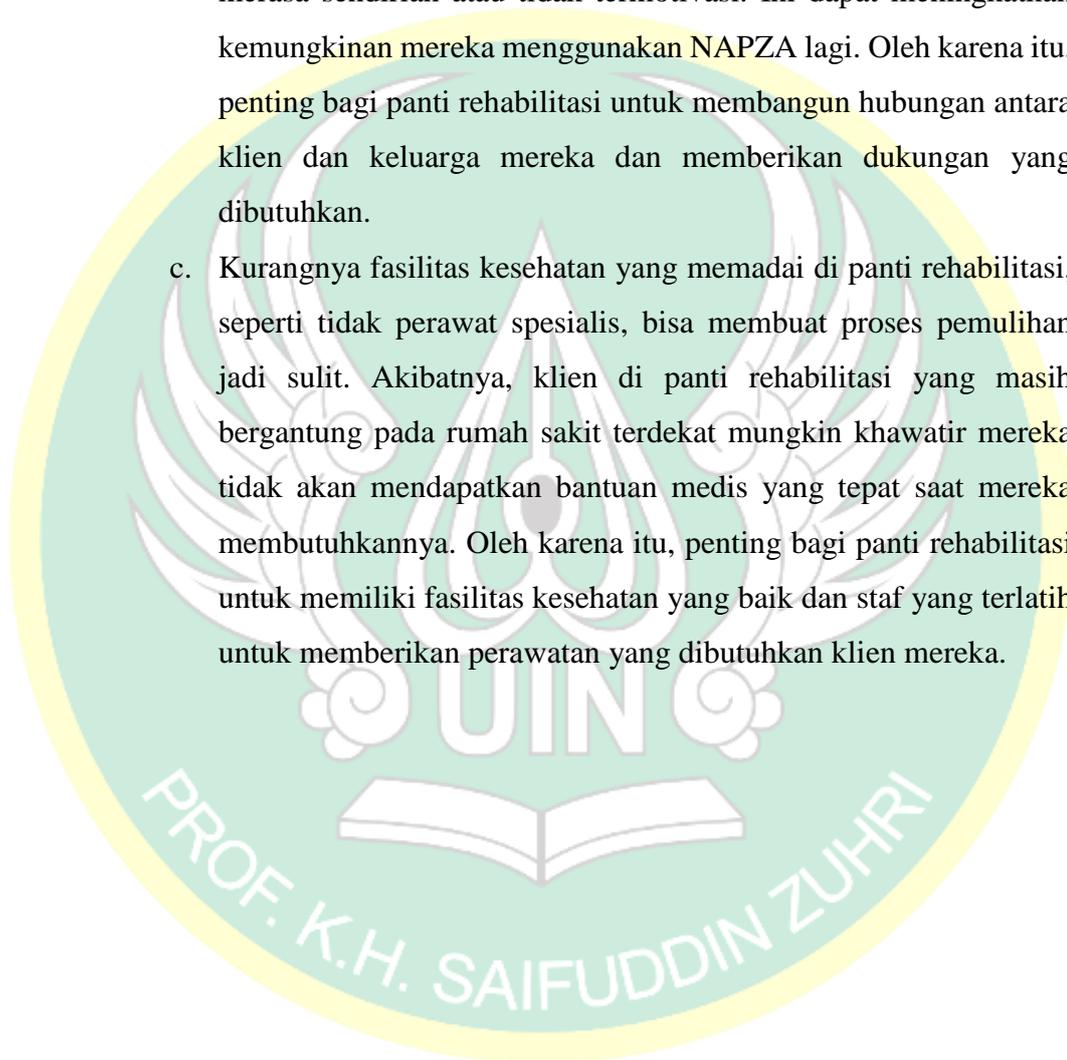
Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program rehabilitasi sosial narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap yaitu;

1. Faktor pendukung
 - a. Adanya dorongan kuat pada diri klien untuk sembuh dan semangat yang tinggi dalam proses rehabilitasi, maka dari itu hal ini akan membawa mereka lebih termotivasi dan konsisten dalam mengikuti program pemulihan. Mereka memiliki semangat yang tinggi karena mereka percaya pada kemampuan mereka untuk berubah dan melihat masa depan yang lebih baik, yang membantu mereka mengatasi rintangan dan tantangan selama pemulihan.

- b. Lingkungan masyarakat yang ramah dan hangat sangat membantu klien selama rehabilitasi mereka. Klien merasa lebih diterima dan aman ketika mereka memiliki lingkungan yang mendukung mereka. Ini meningkatkan motivasi dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah mereka. Karena itu, kerjasama masyarakat dan panti rehabilitasi sangat penting untuk membuat lingkungan yang mendukung dan memperkuat klien selama pemulihan.
 - c. Lingkungan keluarga di panti rehabilitasi membuat klien merasa nyaman saat mereka sedang dalam proses pemulihan. Hal ini dapat membantu mereka menghindari rasa canggung atau kesepian ketika mereka merasa seperti bagian dari keluarga. Klien dan staf panti rehabilitasi membuat ikatan dan kepercayaan berkat lingkungan yang hangat dan mendukung ini. Klien yang merasa didukung dan dikelilingi oleh orang-orang yang peduli akan lebih cenderung mengikuti arahan dan berpartisipasi dalam program rehabilitasi. maka dari itu, kekeluargaan di panti rehabilitasi tidak hanya membuat klien merasa nyaman, tetapi juga membangun ikatan sosial dan membantu mereka dalam pemulihan mereka.
 - d. Panti rehabilitasi ini menggunakan pendekatan rehabilitasi yang sederhana dan menggunakan pengobatan yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti konseling spiritual dan penggunaan doa sebagai bagian dari proses penyembuhan, panti rehabilitasi memberikan dukungan tidak hanya untuk aspek fisik dan psikologis, tetapi juga aspek spiritual dari pemulihan klien.
2. Faktor penghambat
- a. Belum adanya pekerja sosial profesional yang menetap di panti rehabilitasi hal ini akan mempengaruhi efektivitas program rehabilitasi. Belum adanya pekerja sosial profesional di panti rehabilitasi dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan dukungan emosional, sosial, dan praktis bagi klien, yang dapat

menghambat kemajuan dalam rehabilitasi. Oleh karena itu, penting bagi panti rehabilitasi untuk memiliki pekerja sosial profesional yang berpengalaman untuk memastikan bahwa kebutuhan sosial dan emosional klien dipenuhi dengan baik.

- b. Keluarga yang seharusnya memberikan dorongan dan dukungan kepada klien karena hal ini sangat penting, karena klien akan merasa sendirian atau tidak termotivasi. Ini dapat meningkatkan kemungkinan mereka menggunakan NAPZA lagi. Oleh karena itu, penting bagi panti rehabilitasi untuk membangun hubungan antara klien dan keluarga mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.
- c. Kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai di panti rehabilitasi, seperti tidak perawat spesialis, bisa membuat proses pemulihan jadi sulit. Akibatnya, klien di panti rehabilitasi yang masih bergantung pada rumah sakit terdekat mungkin khawatir mereka tidak akan mendapatkan bantuan medis yang tepat saat mereka membutuhkannya. Oleh karena itu, penting bagi panti rehabilitasi untuk memiliki fasilitas kesehatan yang baik dan staf yang terlatih untuk memberikan perawatan yang dibutuhkan klien mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian rehabilitasi sosial dalam meningkatkan fungsi sosial korban penyalahgunaan NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap ada tiga yaitu yang pertama, bentuk rehabilitasi ada sepuluh yaitu; motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikologi, pelayanan aksebilas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, dan bimbingan lanjut atau rujukan. Kedua, tahapan rehabilitasi ada enam yaitu; pendekatan awal, assessment, penyusunan rencana atau pemecahan masalah, intervensi, evaluasi dan terminasi. Ketiga, layanan rehabilitasi ada 5 yaitu; sandang pangan, tempat tinggal, kesehatan dan keamanan.

Peningkatan fungsi sosial para korban penyalahgunaan NAPZA setelah menjalani rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sosial “Tanbihul Ghofilin” adalah sebagai berikut; kemampuan menampilkan peranan sosial di masyarakat, adanya perkembangan diri pada klien, kemampuan dalam menghadapi masalah, kemampuan pengembangan diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, adanya perubahan sikap yang menjadi lebih baik dari sebelumnya, kemampuan meningkatkan percaya diri dan kemampuan untuk berkomunikasi lagi dengan baik.

Selanjutnya faktor pendukung di rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba “Tanbihul Ghofilin” yaitu : Klien memiliki dorongan kuat untuk sembuh dan semangat yang tinggi, Masyarakat di sekitar mendukung, Lingkungan kekeluargaan di panti membuat klien merasa nyaman, Proses rehabilitasi di panti sederhana dan berbasis Islam. Sementara faktor penghambatnya yaitu Kurangnya pekerja sosial profesional, Kurangnya dukungan dari keluarga klien, Fasilitas kesehatan yang tidak memadai, kekurangan staf kesehatan khusus

yang menyebabkan ketergantungan pada rumah sakit terdekat, Klien yang tidak jujur dalam proses penilaian awal yang dapat menghambat identifikasi kebutuhan mereka dan menyulitkan perencanaan program rehabilitasi yang efektif.

B. Saran

1. Untuk panti :
 - a. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga kesehatan lokal atau merekrut staf untuk bidang kesehatan di panti karena ini merupakan langkah penting bagi panti rehabilitasi untuk memastikan bahwa klien mendapatkan akses yang lebih baik terhadap layanan medis dan kesehatan yang mereka butuhkan.
 - b. Merekrut pekerja sosial profesional, karena akan sangat bermanfaat untuk panti rehabilitasi. Mereka dilatih secara khusus untuk membantu orang yang mengalami masalah sosial dan emosional. Dengan bantuan pekerja sosial profesional, klien mendapatkan dukungan yang lengkap dan terarah selama proses pemulihan.
2. Untuk para korban penyalahgunaan NAPZA : harus tetap bersemangat dalam menjalani rehabilitasi, selain itu sangat penting bagi para korban penyalahgunaan NAPZA untuk menjaga kesehatan mental dan fisik. tetaplah menjalani rutinitas sehat yang memberikan yang terbaik untuk dirimu.
3. Untuk Keluarga Korban : harus terus memberikan dukungan emosional, karena dukungan emosional yang konsisten sangat penting untuk rehabilitasi karena membantu korban merasa diterima dan dicintai, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan motivasi mereka. Tunjukkan kesabaran, pengertian, dan terus mendukung dan mendorong orang lain selama proses pemulihan.
4. Peneliti selanjutnya : Menganalisis Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi karena hal ini Penting untuk mempelajari lebih lanjut peran keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi sosial. Studi dapat difokuskan pada cara keluarga dapat membantu korban dengan lebih baik dan mempercepat pemulihan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Munawar Juanda (2021), Strategi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Sukabumi, *Joerrnal Justiciabellen*, Vol. 01, No. 01, , hlm. 16-17
- Abdullah, Bilal Naiman Bin Che. 2007. Metode Ruqyah Dalam Mengatasi Klien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia. Skripsi. Universitas Islam Negeri, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Sumatra Utara Medan.
- Ambiya, Alriza Nurul. 2019. Tinjauan Yuridis Sosiologis Penerapan Rehabilitasi Terhadap Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, Vol. 25, No. 6.
- Analisa, L., Kamarusdiana, K., & Adhha, N. (2022, June). Implementation of Rehabilitation for Narcotics Addicts in Positive Legal Perspective and Islamic Law. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, hal.93
- Andari, Soetji. “Efektivitas Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika.” *Jurnal PKS* Vol. 18, No. 3, Desember 2019, pp. 245-256.
- Arfiah, Sri, dan Yuli Widyastuti. 2012. Intensitas Hubungan Keluarga dan Kecenderungan Membuat Obat Terlarang Pada Pemuda di Desa Sewaka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 22, No. 2, Desember.
- BNN, “Jenis-Jenis Narkoba Memiliki Efek Yang Berbeda Bagi Kesehatan Fisik dan Mental Penggunaanya”.<https://laburakab.bnn.go.id/jenis-jenis-narkoba-memiliki-efek-yang-berbeda-bagi-kesehatan-fisik-dan-mental-penggunanya/> Di akses pada 16 Mei 2023
- Dini n.Rizki, “Dokumentasi adalah: pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya” *Majoo*, 25 September 2022
- Drs. Agus Irianto dkk, Survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2021, (Jakarta Timur : Pusat Penelitian, Data, dan Informasi, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2022) Hlm.63-65 Drs.
- Equatoro, Muhammad Ali. (2017). *Rehabilitasi Sosial Pengguna Narkoba*. Depok: Bitread Publishing.
- Faisal Yahya & Nida Ul Fadhila, “Penyalahgunaan Zat Adiktif Oleh Anak Di Bawah Umur,” *Jurnal Legitimasi* 9, no. 1 (2020): 17–45.

- Faizal, L. (2015). Penyalahgunaan Narkoba Dalam Pandangan Islam (Upaya Pencegahan Dan Solusi Penyalahgunaan Narkoba). *ASAS*, 7(1).
- Fajar, M. (2022). Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Jurnal Sosial Teknologi*, hal.409
- Ginting, Y. P. (2023). Perbandingan Hukum Indonesia Dan Belanda Mengenai Psikotropika. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), hal.677
- Fika Hidayani, *Bahaya Narkoba* (Banten:Kenangan pustaka Indonesia:2009),
- Gunawan, N. (2018). Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 18–38.
- Habibi, Khairul. 2017. Sistem Rehabilitasi Korban Narkoba Melalui Pendekatan Dakwah Di Yayasan Tabina Aceh, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Al-Idarah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, hal 284
- Hari sasangka, (2003), *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana Untuk mahasiswa dan Praktisi Serta Penyuluh Narkoba*, Bandung: Mandar Maju, hlm. 35.
- Harlina Martono, Lydia, and Satya Joewana. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluragnya*. 1st ed. Balai Pustaka, n.d.
- Hesri Mintawati dan Dana Budiman, "Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulanganya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 64-65.
- Hidayani, Fika. (2009). *Bahaya Narkoba*. Banten:Kenanga Pustaka Indonesia.
- Hikmatullah, Wivy. (2017 M/1439 H). *Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba Dengan Terapi Spiritual*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hilmi, F., & Busro, B. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Karsono, Edy. 2004. *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*. Bandung: CV. Irama Widya.

- KEMENKO MPK, Pentingnya Rehabilitasi Untuk Korban NAPZA, <mailto:https://www.kemenkopmk.go.id/pentingnya-rehabilitasi-untuk-korban-NAPZA>, 5 Desember 2020.
- Lexy J. Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 15
- Machsun, Toha. (2020). Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Seleman Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Murni, R. (2019). Keberfungsian sosial korban penyalahgunaan NAPZA pasca rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial korban penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan di Bogor. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 17-36.
- Murni, Ruaida. "Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan Di Bogor." *Jurnal PKS*, Vol. 9, No. 01, September-Desember 2019.
- Nurudin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Parasian Simanungkalit, (2013), *Model Pemidanaan Yang Ideal Bagi Korban Pengguna Narkoba Di Indonesia*, Surakarta: Yustisia, hlm. 80.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif dan lainnya, tahun 2017, hal.3
- Pujileksono, t.t, *Sosiologi Pekerjaan Sosial*, t.t.p, t.p, hlm. 86
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1-2
- Putra, P. K. S., & Karli, K. (2022). "Penerapan Rehabilitasi Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Yayasan Cakra Sehati Berdasarkan Undang–Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika". *Jurnal Darma Agung*, hal.119
- Putra, S. R. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang–Undang Narkotika (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB)*.hal.6
- Ramadhan, G. (2022). *Implementasi Program Rehabilitasi Dalam Membangun Konsep Civic Disposition Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba:*

Studi Kasus Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Grapiks Bandung (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, hlm.91-94
- Rizky, F. (2017). Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Pecandu, Penyalahguna Dan Korban Narkotika. Riau Law Journal, 1(1), 103-123.
- Sasangko, Warso. (2017). *NARKOBA*. Yogyakarta:Relasi Inti Media
- Septia, W., Lestari, S., & Nasution, A. I. L. (2022). Manajemen Rehabilitasi Rawat Jalan Penyalahgunaan Narkoba BNNP Sumut. Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA), 3(2), hlm.784
- Siti Nuraeni, 2022, "Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA (Studi di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga)", *Skripsi* Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sosial, Kementerian. "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial," 2021.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta CV, 2016
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabet, 2015), 194
- Ulber Silalahi, 2009, Metode Penelitian Sosial, Bandung, PT. Refika Aditama, hlm. 339
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910.
- Waskita, Harya Seno. 2018. Peran Pekerja Sosial Terhadap Korban Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Baddoka Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Wulandari, S. (2019). Rehabilitasi sebagai upaya pemerintah dalam penanggulangan penyalahguna narkotika. Spektrum Hukum, 14(2), 291-308.

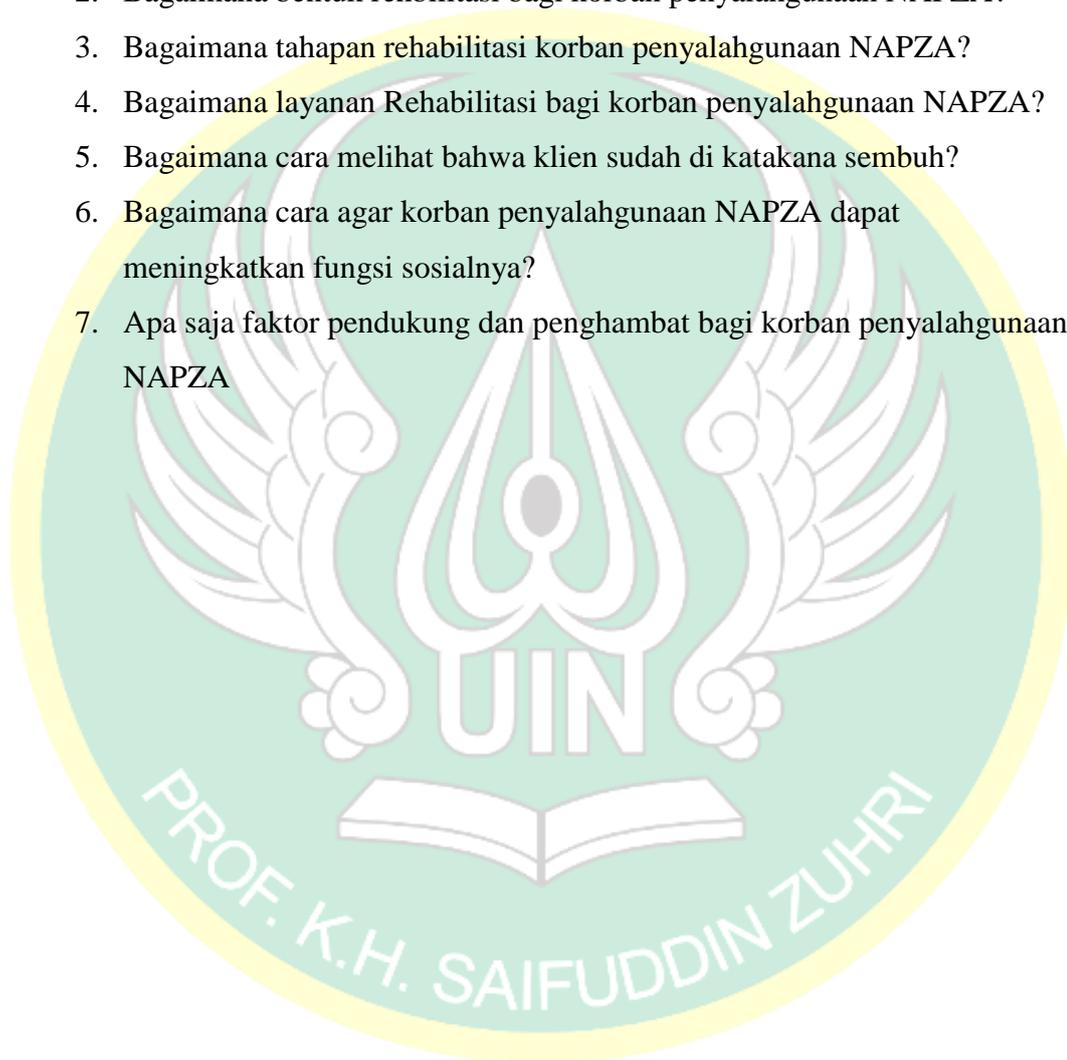
PANDUAN WAWANCARA
Pimpinan Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba
“Tanbihul Ghofilin” Cilacap

1. Bagaimana sejarah berdirinya panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin” ?
2. Bagaimana rehabilitasi sosial narkoba di panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin”?
3. Bagaimana tahapan rehabilitasi menggunakan cara-cara islam di panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin”?
4. Apa manfaat atau keistimewaan proses penyembuhan menggunakan cara-cara islam di panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin”?
5. Bagaimana cara melihat jika klien itu sudah sembuh atau belum di panti rehabilitasi sosial gangguan jiwa dan narkoba “Tanbihul Ghofilin”



PANDUAN WAWANCARA
Staf Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa Dan Narkoba
“Tanbihul Ghofilin” Cilacap

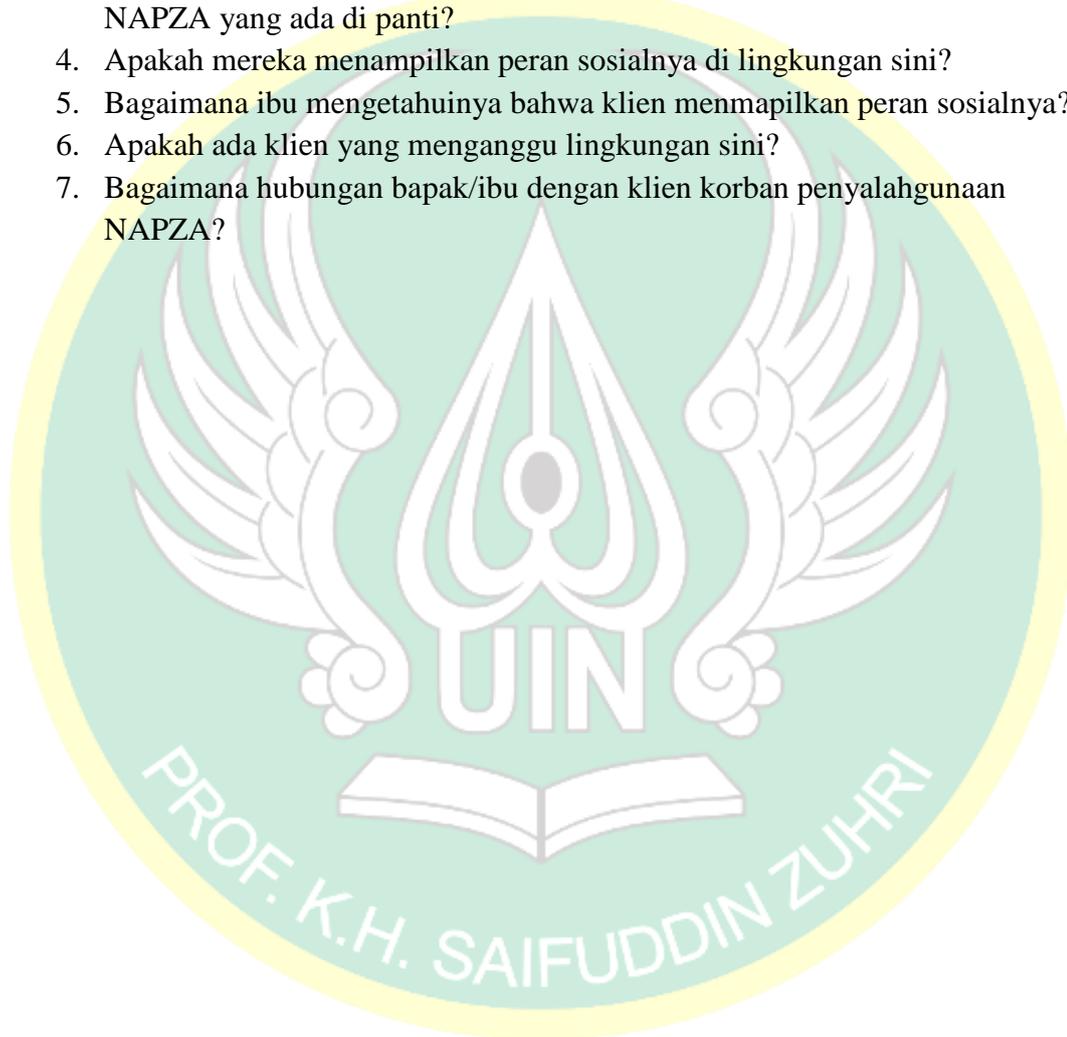
1. Bagaimana rehabilitasi sosial pada korban penyalahgunaan NAPZA?
2. Bagaimana bentuk rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA?
3. Bagaimana tahapan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA?
4. Bagaimana layanan Rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA?
5. Bagaimana cara melihat bahwa klien sudah di katakana sembuh?
6. Bagaimana cara agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat meningkatkan fungsi sosialnya?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi korban penyalahgunaan NAPZA



PANDUAN WAWANCARA

Kepada masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap

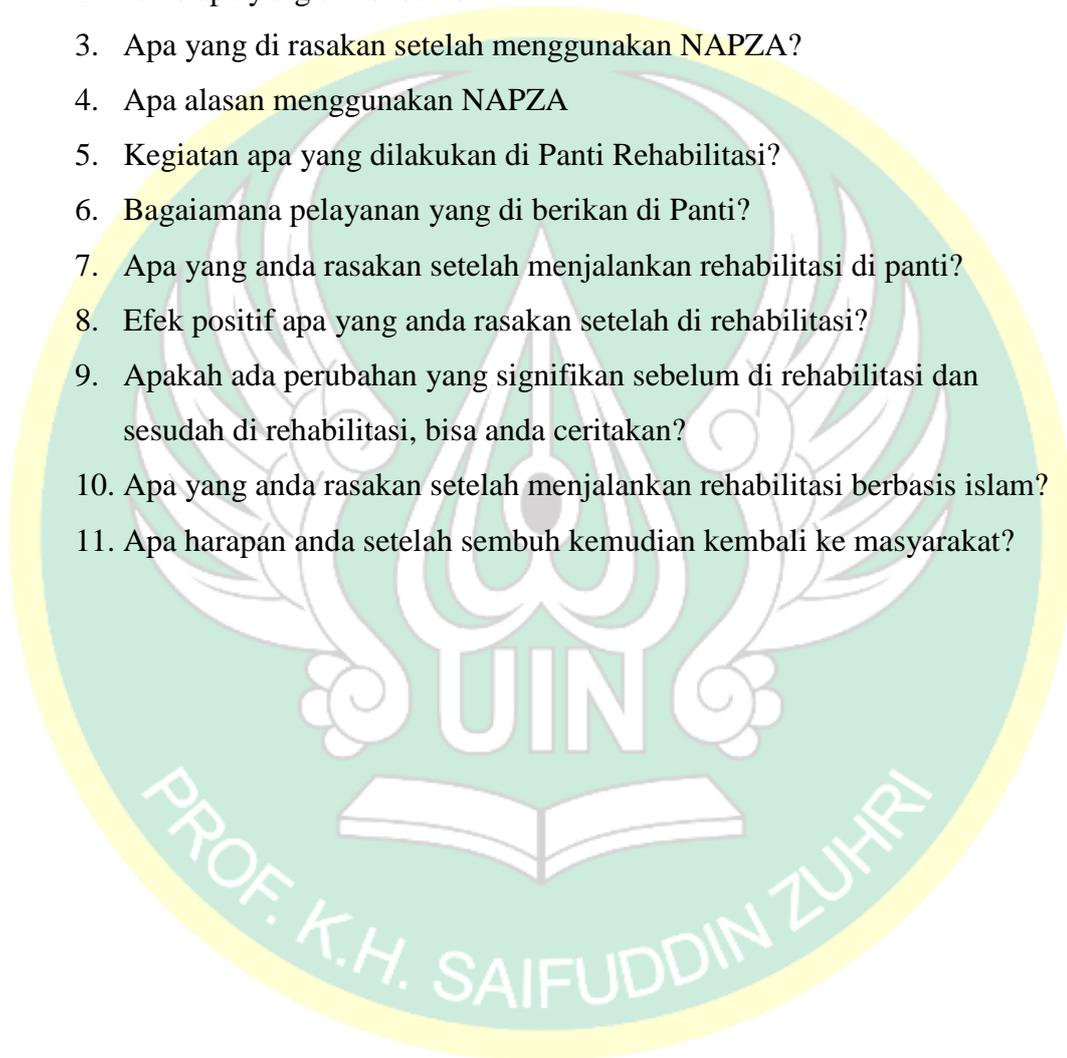
1. Apakah bapak/ibu merupakan warga asli sini?
2. Dengan adanya Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa dan Narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap, apakah ibu merasa terganggu?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu terkait para korban peyalahgunaan NAPZA yang ada di panti?
4. Apakah mereka menampilkan peran sosialnya di lingkungan sini?
5. Bagaimana ibu mengetahuinya bahwa klien menampilkan peran sosialnya?
6. Apakah ada klien yang mengganggu lingkungan sini?
7. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan klien korban penyalahgunaan NAPZA?



PANDUAN WAWANCARA

Korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Gangguan Jiwa Dan narkoba “Tanbihul Ghofilin” Cilacap

1. Kapan pertama kali mencoba NAPZA?
2. Jenis apa yang di konsumsi?
3. Apa yang di rasakan setelah menggunakan NAPZA?
4. Apa alasan menggunakan NAPZA
5. Kegiatan apa yang dilakukan di Panti Rehabilitasi?
6. Bagaimana pelayanan yang di berikan di Panti?
7. Apa yang anda rasakan setelah menjalankan rehabilitasi di panti?
8. Efek positif apa yang anda rasakan setelah di rehabilitasi?
9. Apakah ada perubahan yang signifikan sebelum di rehabilitasi dan sesudah di rehabilitasi, bisa anda ceritakan?
10. Apa yang anda rasakan setelah menjalankan rehabilitasi berbasis islam?
11. Apa harapan anda setelah sembuh kemudian kembali ke masyarakat?



DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Wawancara



B. Dokumentasi Kegiatan





OF. K.H. SAIFUDDIN ZUI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas diri**

1. Nama : Indri Maulisa
2. Nim : 2017104007
3. Tempat tanggal lahir : Pematang, 12 Agustus 2001
4. Alamat : Desa Gombang, RT.03/Rw.02, Kecamatan belik,
Kabupaten Pematang
5. Nama ayah : Kusiono
6. Nama ibu : Sri Haryati
7. Email : indrimaulisa01@gmail.com
8. No hp : 085904480763

B. Riwayat pendidikan formal

1. SD N 01 Gombang
2. SMP N 01 Belik
3. SMA N 01 Karangreja

C. Riwayat pendidikan non formal

1. Pesantren mahasiswa Ulul Albab Purwokerto

D. Pengalaman organisasi

1. Seksi bidang budi pekerti luhur dan akhlak mulia OSIS SMA N 01 Karangreja (2018/2019)
2. Staf departemen pendidikan sosial dan keagamaan HMPS PMI UIN Saizu (2021/2022)
3. Staf bidang informasi dan komunikasi HMI Dakwah UIN Saizu Purwokerto (2022/2023)

Purwokerto, 24 Juni 2024



Indri Maulisa

NIM. 2017104007